

Membantah Syubhat dan Kekeliruan Pihak yang Menjadikan Takdir sebagai Alasan untuk Melakukan Kemaksiatan

رفع الشبهة والغرر عن
يحتج على فعل المعاصي بالقدر

Penulis:

Mar'i' bin Yusuf bin Abi Bakr bin
Ahmad al-Karmi al-Maqdisi al-Hanbali
(wafat 1033 H)

QantaraLit Seri Ke-506

Membantah Syubhat dan Kekeliruan Pihak yang Menjadikan Takdir sebagai Alasan untuk Melakukan Kemaksiatan

رفع الشبهة والغرر عمن يحتج على فعل المعاصي بالقدر

Penulis: Mar'i bin Yusuf bin Abi Bakr bin Ahmad al-Karmi
al-Maqdisi al-Hanbali (wafat 1033 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

22 Dzulhijjah 1447 H – 08 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & elektronik, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan kepada-Nya aku berserah.

Berkatalah hamba yang fakir kepada Allah Ta'ala, Mar'i bin Yusuf al-Hanbali al-Maqdisi: Segala puji bagi Allah yang memiliki sifat lemah lembut, keutamaan, kebijaksanaan, dan ketegasan hukum. **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan, dan yang menentukan takdir lalu memberi petunjuk."** Allah adalah Hakim Yang Maha Adil. **"Barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya."** Dan tidak akan dihiraukan celaan dalam mencintai-Nya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi yang jujur lagi dibenarkan, yang menyampaikan dari Allah segala kewajiban dan sunnah — yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam — beserta keluarga dan para sahabatnya yang meninggalkan hawa nafsu, berpegang pada riwayat yang sahih, dan tidak mengikuti semata-mata pendapat dan akal.

Selanjutnya, telah terjadi diskusi tentang beberapa masalah takdir dalam suatu majelis. Dikisahkan kepadaku bahwa sebagian darwis dari kalangan sufi fakir yang telah terjerumus dalam paham kebolehan segala sesuatu dan perbuatan dosa, yang telah melipat tikar syariat, mencabut kaidah-kaidah hukum, dan menyamakan antara yang halal dan yang haram dengan akal mereka sendiri — salah

seorang di antara mereka tidak pernah berpuasa dan tidak pernah shalat, tenggelam dalam perkara-perkara yang diharamkan seperti khamr dan kenikmatan-kenikmatan serupa. Ketika ia ditegur atas perbuatannya itu, ia menjawab dengan inti alasan bahwa pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering, bahwa semua ini telah ditakdirkan atasnya, dan ia tidak mampu mengangkat apa yang telah Allah takdirkan atasnya. Ia juga berdalil dengan hujah Adam kepada Musa 'alaihimas salam, di mana Adam berkata kepada Musa: "Apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah Allah takdirkan atasku sebelum aku diciptakan?" Maka Adam mengalahkan Musa dalam hujah tersebut.

Dalam perkara ini, diajukan sebuah fatwa dari al-'Allamah Abu al-Su'ud al-Mufti, penulis kitab tafsir — semoga Allah Ta'ala melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepadanya dan memenuhi sekeliling kuburnya dengan keharuman dan kesejukan — maka ia rahimahullah menjawab sesuai kebiasaan para mufti dengan teguran keras, pemotongan, penekanan, dan pencegahan bagi siapa saja yang melakukan hal semacam itu. Namun ia tidak menjelaskan secara gamblang cara menolak syubhat yang muncul dari perbuatan tersebut.

Sesungguhnya perkara semacam ini secara lahirnya memang musykil dan memerlukan jawaban yang menolak

syubhat bagi siapa yang memilikinya. Masalah ini memiliki lima sisi kerumitan:

Pertama: Bahwa yang sudah ditakdirkan pasti akan terjadi, dan tidak akan terjadi kecuali apa yang Allah takdirkan dan yang telah mendahului pengetahuan-Nya. Maka apa guna beramal, dan apakah amalan berpengaruh dalam menolak takdir, serta apa dalilnya?

Kedua: Bahwa Adam telah berhujah kepada Musa dengan takdir dan dalam hadis disebutkan bahwa Adam mengalahkan Musa dalam hujah — padahal para ulama seluruhnya berkata: kami beriman kepada takdir dan tidak berhujah dengannya. Sebab kalau berhujah dengan takdir itu boleh, niscaya Iblis pun berhujah dengannya, Fir'aun pun berhujah dengannya kepada Musa, demikian pula seluruh pelaku maksiat. Itu jelas batil. Lalu bagaimana Adam berhujah dengannya dan hujahnya diterima? Apa penjelasannya?

Ketiga: Apa dalil atas batalnya berhujah dengan takdir dan dicela, sementara Adam sendiri telah berhujah dengannya?

Keempat: Jika berhujah dengan takdir tidak diterima, dan tidak akan terjadi kecuali apa yang Allah kehendaki, takdirkan, dan ketahui sebelumnya, maka konsekuensinya Allah Ta'ala membebani hamba dengan apa yang tidak

mampu ia lakukan, kemudian menyiksanya atas apa yang tidak ada kemampuan baginya untuk melakukannya. Itu adalah kezaliman. Padahal Allah Ta'ala sendiri yang menciptakan itu semua. Lalu apa hikmah dari pembebanan kepada para mukallaf dan penyiksaan kepada para pelaku maksiat?

Kelima: Karena takdir itu sudah ada lebih dahulu dan Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka boleh jadi hal ini mengakibatkan para nabi alaihimus salam tidak mampu menjawab dan putusnya hujah mereka. Sebab ketika nabi berkata kepada orang kafir: "Berimanlah kepadaku dan benarkanlah aku," orang kafir itu bisa menjawab: "Katakan kepada yang mengutusmu agar menciptakan iman dan kemampuan untuk itu dalam diriku, maka aku akan beriman. Kalau tidak, bagaimana aku bisa beriman sementara aku tidak memiliki kemampuan untuk itu, karena Allah menciptakan dalam diriku kekufuran dan aku tidak mampu menolak apa yang Dia ciptakan padaku?"

Pada hakikatnya, perkara semacam ini secara lahirnya memang musykil dan membutuhkan jawaban-jawaban yang pasti untuk menolak syubhat bagi siapa yang memilikinya. Kalau tidak, apa gunanya melempar ke sasaran yang bukan tujuan? Dan bukankah yang dimaksud dalam medan perdebatan dan istidlal adalah mendatangkan apa yang memutus perselisihan dan perdebatan berupa ayat-ayat

yang jelas dan dalil-dalil yang terang? Karena jika itu ditegakkan, maka perselisihan pun terputus dan "**sekarang telah jelas kebenarannya**" — tanpa bisa dibantah lagi. Kalau tidak, lawan bicara bisa berkata: ini hanyalah klaim tanpa dalil, saya tidak akan kembali kepadanya dan tidak bersandar padanya. Sebab ini adalah perkara-perkara akidah yang tidak saya rujuk kecuali kepada dalil-dalil yang meyakinkan, baik naqli maupun aqli. Kalau tidak demikian, maka ia hanyalah klaim kosong yang dihadapkan dengan penolakan dan ketidakpenerimaan.

Saya pun terdorong untuk menyebutkan dalam jawaban ini apa yang semoga dibukakan oleh al-Fattah al-Wahhab, dan saya beri nama kitab ini: **Rafa' asy-Syubhah wal-Gharar 'Amman Yahtajju 'ala Fi'l al-Ma'ashi bil-Qadar** (Membantah Syubhat dan Kekeliruan Pihak yang Menjadikan Takdir sebagai Alasan untuk Melakukan Kemaksiatan).

Pendahuluan

Ketahuilah — semoga Allah Ta'ala menguatkanmu — bahwa banyak orang yang mengaku bertasawuf telah mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang keji dan keyakinan-keyakinan yang buruk, baik di zaman ini maupun sebelumnya.

Di antara mereka ada yang berkata bahwa Allah Ta'ala bersemayam di hati seorang arif dan berbicara melalui lisannya, sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kerasukan. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa inilah rahasia yang pernah diungkap oleh al-Hallaj dan lainnya, dan ini menurut mereka termasuk rahasia-rahasia yang hanya diketahui oleh orang-orang arif dan tidak diungkapkan kecuali kepada orang-orang khusus mereka. Di antara mereka ada yang berkata bahwa al-Hallaj dibunuh semata karena ia membocorkan rahasia itu, lalu mereka melantunkan syair:

Siapa yang membocorkan rahasia, maka pembunuhan adalah tandanya di antara manusia, dan tiada diyat yang diambil untuknya.

Di antara mereka ada yang menjadikan kuburan-kuburan yang indah sebagai tempat penampakan keindahan Ilahi. Di antara mereka ada yang berpendapat tentang bersemayamnya Allah Ta'ala dalam rupa-rupa yang indah,

dan berkata bahwa ia menyaksikan dalam diri seorang pemuda tampan sesembahan atau sifat-sifat Tuhannya atau penampakan keindahan-Nya. Di antara mereka ada pula yang bersujud kepada pemuda tampan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Di antara mereka ada yang berpendapat tentang hulul (bersemayamnya Allah dalam makhluk) dan ittihad 'am (kesatuan menyeluruh), namun beribadah dengan merenungi penampakan keindahan karena adanya kenikmatan tersendiri baginya, sehingga ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Ia berkata: hal ini ditemukan pada banyak orang yang mengaku bergerak di bidang fikih dan tasawuf. Di antara mereka ada yang berkata bahwa ia melihat Allah secara mutlak tanpa menentukan rupa yang indah, bahkan mereka berkata bahwa mereka melihat-Nya dalam berbagai rupa yang berbeda-beda. Banyak dari orang-orang awam yang mengklaim "ahwal" berkata bahwa mereka melihat Allah secara nyata di dunia, dan bahwa mereka telah diangkat ke langit dan semacamnya dari pernyataan-pernyataan yang keji.

Adapun Ahlus Sunnah bersepakat bahwa Allah Ta'ala tidak dapat dilihat oleh siapapun dengan matanya di dunia — baik nabi maupun selainnya — dan manusia tidak berselisih dalam hal ini kecuali khusus pada nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun pendapat tentang kebolehan dan dihalalkannya perkara-perkara yang diharamkan, hal ini memang terjadi pada banyak dari mereka bahkan juga pada selain mereka. Pada dasarnya ini adalah pendapat para pemimpin golongan Batiniyah Qaramithah dan banyak dari kalangan filosof yang dijadikan perumpamaan, sehingga dikatakan: "Si Fulan menghalalkan darahku seperti para filosof menghalalkan perkara-perkara yang dilarang syariat." Kemudian diikuti oleh orang-orang yang mengaku bertasawuf dari kalangan sufi mulhid (sesat).

Imam Ibnu an-Naqqasy berkata dalam tafsirnya: derajat yang paling rendah menurut mereka adalah derajat ahli syariat yaitu para fuqaha yang berhenti pada halal dan haram. Lebih tinggi dari mereka adalah derajat para mutakallim yang menempuh jalan Jahmiah dan Mu'tazilah. Kemudian derajat filosof. Kemudian derajat muhaqqiq — dan muhaqqiq dalam istilah mereka adalah orang yang berpendapat tentang kesatuan wujud. Mereka menyebut akal sebagai ilmu, dan jiwa falakiah sebagai Lauh, lalu mereka mengklaim bahwa itulah Lauh Mahfuzh yang disebutkan dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Maka salah seorang dari mereka mengklaim bahwa ia dapat melihat Lauh Mahfuzh.

Ibnu Taimiyah berkata: mereka kadang berkata bahwa wujud itu satu, lalu menjadikan para pemuda tampan

sebagai tempat penampakan keindahan, sehingga mereka menjadikan syirik yang paling besar ini sebagai jalan menuju penghalalkan perbuatan keji, bahkan semua yang diharamkan. Sebagaimana pernah dikatakan kepada salah seorang syaikh mereka: "Jika kalian berpendapat bahwa wujud itu satu, maka apa bedanya antara wanita asing dengan ibuku, saudariku, dan putriku, sehingga yang satu halal dan yang lain haram?" Ia menjawab: "Semuanya sama bagi kami, hanya saja orang-orang yang terhijab itu berkata haram, maka kami pun berkata haram bagi kalian." Ia berkata: karena itulah engkau mendapati salah seorang dari mereka mengingkari orang yang mencegah kemungkaran dan berkata: "Ini sudah ditakdirkan atasmu." Dan sebagian syaikh mereka berkata: "Aku kafir kepada Tuhan yang didurhakai." Ia berkata: "Seandainya aku membunuh tujuh puluh nabi, aku tidak bersalah." Dan penyair mereka berkata:

Aku telah menjadi pelaku atas apa yang kau pilih dariku, maka seluruh perbuatanku adalah ketaatan.

Di antara mereka ada yang berkata bahwa jika seorang hamba telah mencapai puncak kecintaan dan hatinya telah jernih serta ia memilih iman atas kekufuran, maka gugurlah darinya perintah dan larangan. Di antara mereka ada yang berkata bahwa gugurlah darinya ibadah-ibadah lahiriah, dan

ibadahnya adalah tafakur. Semua mereka ini jauh dari Islam, dan mereka adalah seperti yang dikatakan dalam syair:

Tidaklah mereka mengaku berafiliasi kepada Islam kecuali untuk melindungi darah mereka agar tidak ditumpahkan.

Mereka melakukan kemaksiatan dengan penuh semangat, dan mendatangi shalat dalam keadaan malas.

Ibnu Taimiyah berkata: Di antara mereka ada sekelompok yang mengira bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan berarti Allah mencintainya. Mereka ini kadang terjerumus pula ke dalam paham ibahah (pemboleh segala sesuatu), sehingga mereka berkata bahwa Allah Ta'ala mencintai kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan serta meridhainya, dan bahwa seorang arif jika menyaksikan hukum ini maka ia tidak menganggap buruk suatu keburukan karena ia menyaksikan pemeliharaan Allah yang menyeluruh dan penciptaan-Nya atas segala sesuatu. Penyair mereka berkata:

Perkara itu hanyalah satu alur yang seragam, tidak ada padanya pujian maupun celaan.

Ia berkata: ini adalah kekeliruan yang sangat besar, karena al-Quran, sunnah, dan kesepakatan ulama salat umat ini secara tegas menyatakan bahwa Allah mencintai para nabi dan wali-wali-Nya serta apa yang Dia perintahkan, dan

tidak mencintai setan-setan dan orang-orang kafir serta apa yang Dia larang.

Ia berkata: Di antara orang yang mengklaim pengetahuan, hakikat, dan fana yang menginginkan agar mereka memiliki keinginan bersama al-Haqq, bahkan mereka ingin apa yang al-Haqq inginkan. Di antara mereka ada yang berkata bahwa kesempurnaan adalah engkau tidak butuh kepada kehendakmu sendiri dan tetap bersama kehendak Tuhanmu. Bagi mereka, ketaatan bukanlah sebab pahala, dan kemaksiatan bukanlah sebab siksa. Seorang arif menurut mereka adalah orang yang menyaksikan bahwa al-Haqq telah mendahulukan hukum dan ilmu-Nya — artinya ia menyaksikan bahwa Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi dan menghukuminya, yakni menghendakinya, memutuskanannya, dan menuliskannya.

Banyak dari penganut mazhab ini meninggalkan sebab-sebab duniawi dan menganggap ada dan tidak adanya sebab adalah sama. Imam Ahmad pernah berkata tentang kaum yang tidak berusaha mencari penghidupan dan berkata "kami bertawakal": mereka adalah ahli bid'ah.

Di antara mereka ada pula kaum zindik yang meninggalkan sebab-sebab ukhrawi dan berkata: jika ilmu Allah telah mendahului bahwa kami adalah orang-orang yang beruntung maka kami beruntung, dan jika telah mendahului bahwa kami adalah orang-orang yang celaka

maka kami celaka, maka tidak ada guna beramal. Mereka pun meninggalkan amal berdasarkan prinsip rusak ini.

Jawaban atas Keberatan Pertama

Setelah semua itu menjadi jelas, maka berikut jawaban atas keberatan pertama — yaitu: karena yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi, maka apa guna beramal, dan apakah amal berpengaruh dalam menolak takdir?

Kami katakan: tidak diragukan bahwa takdir-takdir itu sudah ada lebih dahulu dan pena telah menjalankan apa yang akan terjadi hingga selamanya.

Imam an-Nawawi berkata dalam Syarh Muslim: sesungguhnya Allah Ta'ala telah menentukan takdir makhluk-Nya dan segala sesuatu yang akan terjadi sejak azali, dan Dia subhanahu mengetahui bahwa semua itu akan terjadi pada waktu-waktu yang telah diketahui-Nya dengan sifat-sifat tertentu, maka semua itu terjadi sesuai dengan apa yang Dia takdirkan.

Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah berkata: sesungguhnya ilmu Allah Ta'ala yang terdahulu meliputi segala sesuatu sebagaimana adanya, tanpa penghapusan, perubahan, penambahan, maupun pengurangan. Sebab Dia subhanahu mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi seandainya ia terjadi

bagaimana jadinya. Adapun apa yang telah dituliskan oleh pena dalam Lauh Mahfuzh, apakah di dalamnya ada penghapusan dan penetapan, ini ada dua pendapat di kalangan ulama.

Ia berkata: adapun lembaran-lembaran yang ada di tangan para malaikat, maka di dalamnya terjadi penghapusan dan penetapan.

Saya telah menguraikan pembicaraan tentang ini dalam kitab saya Ithaf Dzawi al-Albab tentang firman Allah Ta'ala: **"Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan, dan di sisi-Nya ada Ummul Kitab."**

Dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiyallahu 'anhu, ia berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah telah menuliskan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sedangkan Arsy-Nya berada di atas air."*

Dalam hadis riwayat Imam Ahmad dan at-Tirmidzi: *"Allah menentukan takdir-takdir sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun."*

Hadis Ahmad dan Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: *"Segala sesuatu dengan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan."*

Dalam al-Quran al-'Aziz: **"Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya."** Dan juga: **"Katakanlah: tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah Allah tetapkan bagi kami."** Ayat-ayat dan hadis-hadis tentang hal ini sangatlah banyak.

Yang dimaksud di sini adalah: barang siapa yang menyaksikan pemandangan ini, maka penyaksiannya adalah benar. Namun di balik pemandangan ini ada pemandangan lain, yaitu ia harus menyaksikan takdir-takdir itu ditakdirkan beserta sebab-sebabnya. Sebab jika ia menyaksikan takdir semata-mata tanpa sebab-sebabnya, maka penyaksiannya adalah penyaksian yang tidak sempurna lagi buta. Dari situlah muncul kekeliruan bahwa amalan tidak bermanfaat dan sebab-sebab tidak berguna. Ini adalah pendapat yang dibangun di atas dasar yang rusak.

Tidak diragukan bahwa dasar rusak ini yang menimpa sebagian sufi dan orang-orang yang menisbatkan diri kepada mereka adalah bertentangan dengan al-Quran, sunnah, dan para imam agama; bertentangan dengan akal sehat yang jelas; dan bertentangan dengan indera dan pengamatan nyata. Sebab Allah Ta'ala telah menjadikan kebiasaan Ilahi-Nya di alam ini berjalan atas dasar sebab-sebab dan akibat-akibat yang dikaitkan dengan sebab-sebab tersebut, dan

kejadiannya pun dinisbatkan kepada sebab-sebab itu bila ditinjau dari sudut pandang wujud lahiriah — meskipun semuanya pada hakikatnya terjadi dengan keputusan dan takdir-Nya ditinjau dari sisi hakikat penciptaan.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang peniadaan sebab-sebab dengan bersandar pada qadha dan qadar yang telah mendahului. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam merespons hal itu sebagaimana dalam Shahihain, bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah diketahui tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka."* Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak sebaiknya meninggalkan amal dan bersandar pada apa yang tertulis?" Maka beliau bersabda: *"Tidak, beramallah! Karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya."*

Dalam Shahih Muslim dalam hadis Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, di dalamnya beliau bersabda: *"Tidak ada satu jiwa pun melainkan Allah telah menuliskan tempatnya di surga dan neraka, dan telah menuliskan apakah ia celaka atau bahagia."* Ia berkata: maka seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak sebaiknya berdiam pada apa yang tertulis bagi kita dan meninggalkan amal?" Maka beliau bersabda: *"Barang siapa yang termasuk golongan orang-*

orang yang bahagia, maka ia akan diarahkan kepada amal orang-orang yang bahagia. Dan barang siapa yang termasuk golongan orang-orang yang celaka, maka ia akan diarahkan kepada amal orang-orang yang celaka. Beramallah! Karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya."

Imam Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Rafi' dari Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada satu jiwa pun melainkan Allah telah menuliskan tempat keluar dan masuknya serta apa yang akan ia temui."* Maka seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata: *"Lalu untuk apa beramal wahai Rasulullah?"* Beliau bersabda: *"Beramallah! Setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun golongan orang-orang yang celaka, mereka dimudahkan untuk amal orang-orang yang celaka. Dan golongan orang-orang yang bahagia, mereka dimudahkan untuk amal orang-orang yang bahagia."* Maka orang Anshar itu berkata: *"Sekarang barulah amal itu bermakna."*

Dalam as-Sunan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya: *"Bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kami gunakan untuk berobat, rukyah yang kami jadikan sebagai perlindungan, dan tindakan pencegahan yang kami lakukan — apakah semua itu dapat menolak*

sesuatu dari takdir Allah?" Maka beliau 'alaihis salam bersabda: *"Semua itu adalah bagian dari takdir Allah Ta'ala."*

Ketika Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu mundur dari memasuki Damaskus karena wabah tha'un, Abu Ubaidah berkata kepadanya — sebagaimana dalam Shahihain, dan ia ketika itu adalah gubernur Syam: "Apakah engkau lari dari takdir Allah?" Maka Umar berkata: "Seandainya bukan engkau yang mengatakannya wahai Abu Ubaidah. Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir Allah."

Maka inilah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan perkataan sahabatnya yang secara tegas menyatakan bahwa sebab dan akibat itu sama-sama ada dalam takdir Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah: beramallah, maka Allah akan melihat amalanmu begitu juga Rasul-Nya."** Dan Dia berfirman: **"Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih."** Ayat-ayat tentang hal ini sangatlah banyak.

Imam Ibnu Hazm rahimahullah berkata dalam kitab al-Milal wan-Nihal: telah shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membenaran tentang ilmu kedokteran dan perintah untuk berobat. Dan beliau 'alaihis salam bersabda: *"Berobatlah, sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menciptakan*

suatu penyakit melainkan menciptakan pula obatnya, kecuali satu penyakit yaitu al-sam — dan al-sam adalah kematian."

Ia berkata: maka sekelompok orang mengajukan keberatan dan berkata: ilmu Allah 'Azza wa Jalla tentang batas akhir ajal seseorang, masa sehatnya, dan masa sakitnya telah mendahului, maka apa makna berobat? Ia berkata: maka kami katakan kepada mereka: kami tanyakan pertanyaan yang sama kepada kalian dalam segala apa yang dilakukan manusia berupa makan, minum, berpakaian untuk menghindari dingin dan panas, mencari penghidupan dengan bertani, menanam, memelihara ternak, berdagang, dan berprofesi. Kami katakan kepada kalian: ilmu Allah Ta'ala tentang batas akhir ajal seseorang dan masa sehat serta sakitnya telah mendahului, maka apa makna semua yang kami sebutkan itu? Tidak ada jawaban bagi mereka kecuali mengatakan bahwa ilmu Allah Ta'ala juga telah mendahului tentang semua itu, dan bahwa semua itu adalah sebab-sebab menuju tercapainya akhir umur yang telah ditakdirkan. Maka kami katakan kepada mereka: demikian pula dengan kedokteran — ilmu Allah Ta'ala telah mendahului bahwa orang yang sakit ini akan berobat dan pengobatannya adalah sebab menuju tercapainya batas ajalnya. Maka penyakit-penyakit itu ditakdirkan, masa sakit itu ditakdirkan, kematian itu ditakdirkan, dan pengobatan itu ditakdirkan. Tidak ada yang dapat menolak hukum Allah

dan ilmu-Nya yang berlaku pada segala sesuatu dari perkara-perkara tersebut.

Al-'Allamah Ibnu al-Qayyim berkata setelah menegaskan manfaat doa dan perintah untuk berdoa serta kemampuannya menolak bala: sekelompok orang mengajukan keberatan dengan mengatakan bahwa apa yang didoakan jika memang telah ditakdirkan maka tidak mungkin tidak terjadi — baik hamba berdoa maupun tidak — karena segala yang ditakdirkan pasti terjadi sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang tegas dan hadis-hadis yang shahih. Dan jika tidak ditakdirkan maka tidak akan terjadi — baik hamba memohon maupun tidak. Maka sekelompok orang mengira kebenaran perkataan ini lalu meninggalkan doa dan berkata tidak ada faedah padanya.

Ia berkata: mereka ini, dengan segala kejahilan dan kesesatan mereka, adalah orang-orang yang saling bertentangan. Karena mazhab mereka mengharuskan ditiadakannya semua sebab. Maka dikatakan kepada salah seorang dari mereka: jika kenyang dan terpuaskan telah ditakdirkan untukmu, maka pasti terjadi — baik engkau makan maupun tidak, minum maupun tidak — sehingga tidak perlu makan dan minum. Dan jika anak telah ditakdirkan untukmu, maka ia pasti ada — baik engkau menggauli istri atau budak perempuanmu maupun tidak — dan jika tidak ditakdirkan maka tidak akan ada, sehingga

tidak perlu menikah dan mempunyai budak. Apakah ada orang berakal atau manusia normal yang mengatakan ini? Bahkan binatang pun secara naluriah telah terdorong untuk menjalankan sebab-sebab yang mendatangkan keberlangsungan dan manfaatnya serta menjauhi yang mendatangkan bahaya. Maka binatang lebih berakal dan lebih paham dari mereka yang seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya.

Ia berkata: berdasarkan ini, maka doa adalah salah satu sebab yang paling kuat. Maka jika terjadinya apa yang didoakan itu ditakdirkan dengan doa, tidak boleh dikatakan tidak ada faedah dalam berdoa — sebagaimana tidak dikatakan tidak ada faedah dalam makan, minum, dan semua gerak dan amal perbuatan.

Ibnu Taimiyah berkata: manusia telah berselisih tentang doa yang diikuti dengan terpenuhinya hajat. Sekelompok orang yang tersesat dari kalangan filosof dan sufi mengklaim bahwa tidak ada faedah padanya sama sekali, karena kehendak Ilahi dan sebab-sebab yang tinggi — jika memang menghendaki terwujudnya apa yang diminta, maka tidak perlu berdoa; atau jika tidak menghendakinya, maka doa tidak bermanfaat. Sekelompok orang dari kalangan yang berbicara tentang ilmu berkata: doa adalah tanda dan petunjuk atas terpenuhinya apa yang diminta, dan mereka menjadikan keterkaitannya dengan apa yang

diminta sebagai keterkaitan tanda dengan yang ditandai, bukan keterkaitan sebab dengan akibat.

Ia berkata: yang benar adalah pendapat mayoritas ulama bahwa doa adalah sebab terwujudnya kebaikan yang diminta, sama seperti sebab-sebab lain yang telah ditakdirkan dan disyariatkan. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia mengilhaminya untuk berdoa dan memohon pertolongan, serta menjadikan doanya sebagai sebab bagi kebaikan yang Dia putuskan untuknya. Sebagaimana jika Allah Ta'ala menghendaki agar seorang hamba kenyang atau terpuaskan, Dia mengilhaminya untuk makan dan minum. Dan jika Dia menghendaki untuk menerima taubat seorang hamba, Dia mengilhaminya untuk bertaubat lalu Dia menerima taubatnya. Dan jika Dia menghendaki untuk merahmati atau memasukkannya ke surga, Dia memudahkannya untuk mengerjakan amal penghuni surga. Kehendak Ilahi menghendaki terwujudnya kebaikan-kebaikan ini beserta sebab-sebabnya yang telah ditakdirkan.

Sebagaimana Dia menghendaki masuknya seseorang ke surga dengan iman dan masuknya seseorang ke neraka dengan kekufuran, terwujudnya anak dengan persetubuhan, dan terwujudnya ilmu dengan belajar. Namun tidak setiap apa yang disangka oleh manusia sebagai sebab itu benar-benar merupakan sebab — sebagaimana telah saya uraikan

panjang lebar dalam kitab saya Syifa' ash-Shudur fi Ziyarah al-Masyahid wal-Qubur.

Yang dimaksud di sini hanyalah menjelaskan bahwa ketaatan adalah sebab pahala dan kemaksiatan adalah sebab siksa, berbeda dengan pendapat para sufi yang menghalalkan segala sesuatu. Sebagaimana Allah subhanahu menjadikan pengutusan para rasul sebagai sebab terwujudnya hidayah bagi orang-orang yang beriman dan tegaknya hujah Allah atas orang-orang kafir. Tanpa pengutusan para rasul, tidak akan terwujud hidayah bagi seorang mukmin pun dan tidak akan tegak hujah Allah atas seorang kafir pun.

Kesimpulannya, sebab-sebab dan pengaruhnya dengan kehendak Allah adalah perkara yang tidak dapat diingkari, meskipun Allah Ta'ala adalah pencipta sebab sekaligus akibatnya. Terlebih lagi akal, riwayat, fitrah, dan pengalaman berbagai umat dengan beragam jenis, agama, dan alirannya — semuanya menunjukkan bahwa mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam, mencari ridha-Nya, dan berbuat baik kepada makhluk-Nya adalah termasuk sebab-sebab terbesar yang mendatangkan segala kebaikan. Dan sebaliknya adalah termasuk sebab-sebab terbesar yang mendatangkan segala keburukan. Tidak ada cara mendatangkan nikmat Allah dan menolak murka-Nya

yang lebih efektif selain dengan menaati-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan berbuat baik kepada makhluk-Nya.

Allah subhanahu telah menjadikan terwujudnya kebaikan dan keburukan di dunia maupun akhirat dalam kitab-Nya yang mulia bergantung pada amalan-amalan, dengan keterkaitan balasan atas syarat, akibat atas sebab, dan musabab atas sebab. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kalian bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan bagi kalian furqan, menghapus kesalahan-kesalahan kalian, dan mengampuni kalian."** Dia berfirman: **"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang bagi kalian, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan kalian."** Dia berfirman: **"Jika kalian bersyukur, niscaya Aku tambah nikmat-Ku kepada kalian."** Dia berfirman: **"Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka ia akan dibalas karenanya."** Dia berfirman: **"Maka kalaulah ia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, niscaya ia akan tetap tinggal di dalam perut ikan itu sampai hari kebangkitan."**

Kesimpulannya, al-Quran dari awal hingga akhirnya secara tegas menyatakan keterkaitan balasan kebaikan dan keburukan dengan amalan. Hukum-hukum syariat pun bergantung pada sebab-sebab dan amalan-amalan. Barang siapa yang mendalami masalah ini dan merenungkannya dengan sebenar-benarnya, ia akan meraih manfaat yang

besar darinya, dan tidak akan bersandar pada takdir karena kebodohan dan kelemahan, atau karena kelalaian dan pemborosan. Sebab jika demikian, tawakalnya adalah kelemahan dan kelemahannya adalah tawakal.

Bahkan seorang yang faqih lagi arif adalah orang yang menolak takdir dengan takdir, mendatangkan takdir dengan takdir, dan mengimbangi takdir dengan takdir. Bahkan manusia tidak mungkin bisa hidup kecuali dengan demikian. Sebab lapar, haus, dingin, dan berbagai ketakutan dan ancaman itu adalah dari takdir. Dan semua makhluk berusaha menolak takdir ini dengan takdir. Demikian pula orang yang Allah berikan taufik dan ilhami dengan bimbingan-Nya, ia menolak takdir siksa di akhirat dengan takdir taubat, iman, dan amal shalih.

Sesungguhnya porsi takdir yang menakutkan di akhirat sama dengan porsi takdir yang menakutkan di dunia. Keduanya adalah satu dan hikmahnya satu, tidak ada yang saling bertentangan dan tidak ada yang saling membatalkan. Masalah ini adalah termasuk masalah yang paling cemerlang bagi siapa yang memahami nilainya dan menjaganya dengan sebenar-benarnya.

Telah terbukti dari apa yang telah diuraikan bahwa Allah Ta'ala telah menjadikan sebab-sebab bagi kebahagiaan dan kecelakaan, dan Dia subhanahu adalah pembuat sebab dan pencipta segala sesuatu sebagaimana yang dikehendaki

oleh hikmah dan kehendak-Nya. Sebab-sebab itu tidak dapat dihindari dalam mewujudkan akibat-akibatnya — dalam arti Allah Ta'ala tidak mewujudkan dan menghendaki akibat-akibat kecuali dengan adanya sebab-sebabnya.

Namun sebab-sebab itu — sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazali, al-Hafizh Ibnu al-Jauzi, dan lainnya — bergantung kepadanya secara berlebihan adalah syirik dalam tauhid. Namun meninggalkannya sama sekali adalah cacat dalam syariat. Adapun tawakal adalah makna yang menyatukan antara tauhid, akal, dan syariat. Maka seorang mukmin yang bertawakal menjalankan sebab-sebab sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, ambillah perlengkapan kalian."** Dan Dia berfirman: **"Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan."** Ia tidak bergantung pada sebab-sebab itu dalam arti tidak merasa tenteram padanya, tidak mempercayainya, tidak mengharapkan darinya, dan tidak takut kepadanya. Sebab tidak ada di alam semesta ini suatu sebab yang berdiri sendiri dalam hukumnya. Bahkan setiap sebab membutuhkan berbagai hal lain yang mendukungnya, seperti keikhlasan dan penerimaan misalnya. Dan setiap sebab memiliki tempat dan penghalang-penghalang yang dapat mencegah terwujudnya akibat.

Tidak ada sebab yang berdiri sendiri kecuali kehendak Allah semata. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Apa yang telah mendahului dalam ilmu dan hukum-Nya adalah kebenaran yang pasti terjadi. Dia telah mengetahui dan menentukan bahwa sesuatu yang tertentu itu terjadi dengan sebab yang tertentu. Maka barang siapa yang menyaksikan terwujudnya anak yang telah ditakdirkan itu dengan sebabnya yaitu perisetubuhan, maka penyaksiannya adalah sempurna. Dan barang siapa yang menyaksikan terwujudnya anak baginya tanpa perisetubuhan, maka penyaksiannya tidak sempurna lagi buta.

Semoga Allah Ta'ala menerangi penglihatan batin kita dan menganugerahkan kepada kita keimanan terhadap apa yang Dia dan Rasul-Nya sabdakan. Amin.

Jawaban Kedua

Adapun jawaban atas persoalan kedua, yaitu bahwa Adam pernah berhujjah kepada Musa dengan takdir dan seterusnya, maka kami katakan: ya, hal itu memang terdapat dalam hadits sahih, namun maknanya bukan seperti yang dibayangkan oleh kaum Ibaḥiyyah (kelompok yang menghalalkan segala sesuatu) yang menjadikan takdir sebagai dalil untuk melakukan kemaksiatan, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Perdebatan antara Adam dan Musa 'alaihima as-salam diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan selain keduanya dari Abu Hurairah. Diriwayatkan pula dengan sanad yang baik dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Adam dan Musa berdebat.*" Dalam satu redaksi disebutkan bahwa Musa berkata: "Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku Adam yang telah mengeluarkan kami dari surga karena dosanya." Maka Musa berkata kepada Adam: "Wahai Adam, engkau adalah bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan roh-Nya kepadamu, dan memerintahkan malaikat-Nya bersujud kepadamu. Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga?" Adam menjawab: "Engkau adalah Musa, yang dipilih Allah dengan firman-Nya, dan Allah menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya. Berapa tahun sebelum aku diciptakan engkau mendapati tertulis di dalamnya: 'Dan Adam mendurhakai Tuhannya lalu ia sesat?'" Musa menjawab: "Empat puluh tahun sebelumnya."*

Dalam redaksi lain: "*Apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah Allah takdirkan atasku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?*" Maka Adam pun mengalahkan hujjah Musa.

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Banyak golongan yang salah memahami hadits ini, mengira bahwa

Adam berhujjah dengan takdir atas dosanya dan mengalahkan Musa dengan argumen tersebut. Sebagian dari mereka yang mengaku ahli tahqiq dan 'irfan menjadikan takdir sebagai dalil atas dosa-dosa mereka, berdalil dengan hadits ini. Sebagian lain berpendapat bahwa berhujjah dengan takdir boleh di akhirat namun tidak di dunia. Sebagian lain berpendapat bahwa takdir hanya menjadi hujjah bagi kalangan khusus yang mampu menyaksikan takdir, bukan bagi orang awam. Sebagian lain mendustakan hadits ini seperti Al-Jubba'i dan lainnya. Dan sebagian lagi menafsirkannya dengan tafsiran yang keliru, seperti pendapat sebagian mereka bahwa Adam menang karena ia telah bertobat, atau pendapat lain bahwa Adam adalah ayahnya dan seorang anak tidak selayaknya mencela ayahnya, atau pendapat lain bahwa dosa itu terjadi dalam syariat yang berbeda dengan syariat yang di dalamnya Adam dicela.

Ibnu Taimiyyah berkata: Semua itu menyimpang dari maksud hadits yang sebenarnya. Kesimpulan yang dapat diambil dari perkataan Ibnu Taimiyyah dan dari para ulama hadits adalah bahwa Adam mengalahkan hujjah Musa semata-mata karena ia telah bertobat dari dosa yang secara lahir tampak sebagai kesalahan, dan karena ia telah menerima dengan ikhlas musibah yang menimpa keturunannya akibat perbuatan makan yang telah ditakdirkan atasnya.

Maka hadits ini mengandung makna pasrah kepada takdir ketika musibah datang, dan tidak mencela orang yang berdosa lalu bertobat. Seorang mukmin diperintahkan untuk merujuk kepada takdir saat menghadapi musibah, bukan saat melakukan dosa dan kesalahan. Ia harus bersabar atas musibah dan memohon ampun atas dosa-dosanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampun atas dosamu"** (Surah Ghafir: 55). Dan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (Surah At-Taghabun: 11)

Segolongan ulama salaf seperti Ibnu Mas'ud berkata: Ayat ini mengenai seseorang yang ditimpa musibah, lalu ia mengetahui bahwa musibah itu dari Allah, maka ia pun ridha dan menerimanya dengan ikhlas.

Lebih dari satu ulama salaf berkata: Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman hingga ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak mungkin menyimpannya. Maka beriman kepada takdir, ridha terhadap apa yang Allah takdirkan berupa musibah, dan menerimanya dengan lapang dada adalah bagian dari hakikat iman. Adapun dosa-

dosa, maka tidak ada seorang pun yang boleh menjadikan takdir Allah sebagai alasan untuk melakukannya. Sebaliknya, ia wajib tidak melakukannya, dan jika ia telanjur melakukannya maka ia wajib bertobat, sebagaimana yang dilakukan Adam 'alaihis salam.

Sebagian ulama salaf berkata: *"Ada dua orang yang berbuat dosa: Adam dan Iblis. Adam bertobat, maka Allah menerima tobatnya dan memilihnya. Iblis tetap bersikeras dalam kemaksiatannya dan berhujjah dengan takdir, maka ia dilaknat dan diusir. Barangsiapa yang bertobat dari dosanya, ia menyerupai Adam. Barangsiapa yang bersikeras dan berhujjah dengan takdir, ia menyerupai Iblis."*

Orang yang telah bertobat tidak pantas dicela atas dosanya yang telah lalu. Bagaimana mungkin ia dicela atas keburukan-keburukan yang seluruhnya telah berubah menjadi kebaikan? Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka orang-orang itulah yang Allah ganti keburukan-keburukan mereka dengan kebaikan-kebaikan."** (Surah Al-Furqan: 70). Sedangkan orang yang tidak bertobat, ia layak dicela, dan tidak patut baginya untuk berhujjah dengan takdir atas ketekunannya berbuat dosa. Sebab seandainya takdir menjadi hujjah, maka ia pun menjadi hujjah bagi Iblis, Fir'aun, dan seluruh orang kafir.

Ketahuilah pula bahwa Musa 'alaihis salam tidak mencela Adam atas dosanya yang telah ia tobat, karena

orang yang bertobat dari dosa bagaikan orang yang tidak berdosa. Musa terlalu berilmu tentang Allah untuk mencela orang yang telah bertobat, apalagi ayahnya sendiri, Adam, yang tobatnya telah diterima Allah dan yang telah dipilih oleh-Nya. Musa mencela Adam hanyalah karena musibah yang terus-menerus menimpa keturunannya. Musibah itu menimbulkan semacam rasa gundah yang wajar untuk mencela siapa pun yang menjadi sebabnya, sebagaimana seseorang dicela ketika ia menyebabkan kawan-kawannya jatuh dalam kesulitan. Oleh karena itu Musa tidak berkata kepadanya: "Mengapa engkau memakan dari pohon itu?" melainkan berkata: "Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga?" Redaksi ini diriwayatkan dalam sebagian jalur hadits meskipun tidak dalam semua jalurnya, dan ia menunjukkan apa yang sebenarnya menjadi sasaran celaan. Maka renungkanlah.

Dari sini jelaslah bahwa hujjah Adam kepada Musa dengan takdir, dan kemenangannya atas Musa dengan hujjah tersebut, tidaklah bermakna seperti yang dibayangkan oleh kaum Ibaḥiyyah dan para zindik. Melainkan bermakna sebagaimana yang telah dijelaskan tadi, yang terang bagi setiap muslim yang lurus jalannya.

Jawaban Ketiga

Adapun jawaban ketiga, yaitu: apa dalil yang menunjukkan batalnya berhujjah dengan takdir dan tercelanya perbuatan itu, padahal Adam sendiri pernah berhujjah dengannya?

Maka kami katakan: adapun klaim bahwa Adam 'alaihis salam berhujjah dengan takdir untuk membenarkan perbuatan maksiat, itu adalah pernyataan batil dan fitnah berdasarkan apa yang telah kami jelaskan. Adapun berhujjah dengan takdir untuk membenarkan dosa dan kemaksiatan adalah batil berdasarkan kesepakatan seluruh pemeluk agama dan orang-orang yang berakal, dan kebatilannya diketahui secara pasti oleh akal.

Sebab, seandainya seorang zalim kepada orang lain berhujjah dengan takdir, maka orang yang dizalimi pun bisa berhujjah dengan takdir pula. Jika takdir menjadi hujjah bagi yang satu, maka ia pun menjadi hujjah bagi yang lain.

Ibnu Taimiyyah berkata dalam bantahannya terhadap kaum Rafidhah dan Ibaḥiyyah: *"Berhujjah dengan takdir adalah hujjah yang batil dan gugur berdasarkan kesepakatan setiap orang yang berakal dan beragama dari seluruh umat. Orang yang berhujjah dengannya pun tidak akan menerima hujjah serupa dari orang lain apabila digunakan untuk menzaliminya atau mengabaikan hak-haknya. Bahkan ia*

tetap menuntut haknya dan menghukum orang itu, karena hati secara fitrah mengetahui bahwa ini adalah syubhat yang batil. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang menerimanya dari siapa pun ketika diteliti dengan seksama. Yang berhujjah dengan takdir atas perbuatan keji dan kezaliman hanyalah orang yang kontradiktif dalam perkataannya dan mengikuti hawa nafsunya. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama: 'Kamu menjadi Qadari ketika taat, dan menjadi Jabari ketika berbuat maksiat, yakni mazhab mana yang sesuai hawa nafsumu itulah yang kamu anut.'"

Seandainya takdir menjadi hujjah bagi pelaku kekejian dan kezaliman, maka tidak patut seorang pun mencela orang lain atau menghukum orang lain. Dan seseorang boleh berbuat sesuka hatinya terhadap darah, harta, dan keluarga orang lain berupa kezaliman dan kekejian, lalu ia berdalih bahwa semua itu telah ditakdirkan atasnya.

Kemudian, asal muasal berhujjah dengan takdir adalah perkataan kaum musyrikin yang mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu. Oleh karena itu, tatkala kaum musyrikin berkata sebagaimana dikisahkan Allah tentang mereka: **"Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak mengharamkan**

sesuatu pun.' Katakanlah: 'Apakah kamu mempunyai pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu hanya mengikuti persangkaan belaka, dan kamu hanyalah berdusta.'* (Surah Al-An'am: 148)

Kaum musyrikin itu sesungguhnya mengetahui melalui fitrah dan akal mereka bahwa hujjah ini gugur dan batil. Sebab, seandainya salah seorang dari mereka menzalimi orang lain dalam hartanya, atau berzina dengan istrinya, atau membunuh anaknya, lalu mereka mencegahnya dan ia berkata: "Seandainya Allah menghendaki, aku tidak akan melakukan ini," maka mereka tidak akan menerima hujjah ini darinya, dan ia sendiri pun tidak akan menerimanya dari orang lain. Hujjah ini hanyalah digunakan oleh orang yang menggunakannya untuk menolak celaan tanpa dasar.

Oleh karena itu Allah berfirman kepada mereka: **"Katakanlah: 'Apakah kamu mempunyai pengetahuan bahwa kemusyrikan dan pengharaman ini adalah perintah Allah dan merupakan kemaslahatan yang seharusnya dilakukan? Kamu hanya mengikuti persangkaan, dan kamu hanyalah mengira-ngira dan berdusta.'"** Jadi, sandaran kalian pada hakikatnya adalah persangkaan, perkiraan, dan mengikuti hawa nafsu, bukan kehendak dan takdir Allah. Sebab itu adalah perkara yang tersembunyi dari kita. Selain itu, kehendak dan takdir

semata-mata tidak dapat dijadikan pegangan oleh siapa pun dalam berbuat, dan tidak bisa menjadi hujjah bagi siapa pun atas siapa pun, karena semua manusia sama-sama berada di bawah takdir. Seandainya ini menjadi hujjah, maka tidak ada bedanya antara yang adil dan yang zalim, yang jujur dan yang bohong, yang berilmu dan yang bodoh, yang baik dan yang jahat; dan tidak ada bedanya antara apa yang membawa kebaikan dan kerusakan bagi manusia, antara yang bermanfaat dan yang merugikan mereka.

Kaum musyrikin itu hanya berhujjah dengan takdir untuk meninggalkan apa yang dibawa oleh para rasul Allah berupa tauhid dan iman kepada-Nya. Namun seandainya sebagian dari mereka berhujjah dengan takdir kepada sebagian yang lain untuk menggugurkan hak-hak mereka atau melanggar perintah mereka, tidak ada seorang pun yang akan menerimanya. Bahkan kaum musyrikin yang berhujjah dengan takdir itu saling mencela, saling bermusuhan, dan saling berperang atas apa yang mereka pandang sebagai pengabaian hak atau kezaliman terhadap mereka. Namun ketika Rasulullah datang mengajak mereka kepada hak Allah atas hamba-hamba-Nya, ketaatan kepada perintah-Nya, dan menyelisih hawa nafsu mereka, mereka pun berhujjah dengan takdir karena mengikuti persangkaan dan keinginan nafsu.

Maka jelaslah bahwa asal mula perkataan berhujjah dengan takdir tidak lain adalah perkataan kaum Jahiliyyah yang musyrik, yang tidak memiliki pengetahuan selain mengikuti persangkaan dan hawa nafsu. Barangsiapa yang berhujjah dengannya, ia telah menyerupai mereka dalam kebodohan, kesesatan, dan mengikuti hawa nafsu.

Oleh karena itu kamu dapati mereka yang berhujjah dan bersandar pada takdir dari kalangan sufi, fakir, dan orang-orang yang bergabung dengan mereka dari kalangan awam, tentara, fuqaha, dan lainnya, hanya melakukannya ketika mengikuti persangkaan dan hawa nafsu. Apabila salah seorang dari mereka diperintahkan untuk menunaikan kewajibannya atau dilarang dari apa yang diharamkan Allah Ta'ala, ia berdalih dengan takdir dan berkata: "Nanti jika Allah takdirkan itu untukku," atau "jika Allah beri aku kemampuan untuk itu," atau "Allah telah menetapkan ini atasku, maka apa daya untuk menolaknya?" padahal ia tengah melakukannya.

Seandainya mereka memiliki ilmu dan petunjuk, mereka tidak akan berhujjah dengan takdir sama sekali. Ini adalah prinsip yang agung; barangsiapa yang memperhatikannya akan mengetahui akar kesesatan dan penyimpangan banyak orang. Oleh karena itu para syaikh yang salih dari kalangan sufi yang mengikuti ilmu dan petunjuk tidak pernah berhujjah dengan takdir sama sekali.

Mereka justru kerap mewasiatkan kepada para pengikutnya agar berpegang pada ilmu dan syariat, karena sering muncul pada diri mereka keinginan-keinginan dan rasa cinta terhadap berbagai hal, lalu mereka mengikuti hawa nafsu mereka dalam hal itu dengan mengira bahwa itulah agama Allah, padahal yang ada pada mereka hanyalah persangkaan, perasaan, dan kerinduan yang sesungguhnya kembali kepada kecintaan dan keinginan nafsu. Mereka kadang berhujjah dengan takdir atas perbuatan maksiat—yang ini adalah bid'ah paling besar, perkataan paling buruk, dan jalan paling keji melebihi orang-orang yang mendustakan takdir—dan kadang dengan persangkaan dan perkiraan. Padahal mereka pada hakikatnya hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka tanpa petunjuk dari Allah.

Oleh karena itu, orang-orang yang berhujjah dengan takdir dari kalangan Mu'tazilah, Syiah, dan Rafidhah—yang dengan pengagungan mereka terhadap perintah, larangan, janji, dan ancaman—lebih baik daripada mereka yang menjadikan takdir sebagai hujjah untuk meninggalkan perkara yang diperintahkan dan melakukan perkara yang dilarang. Tidak diragukan bahwa kaum yang menggunakan takdir sebagai dalil untuk meninggalkan kewajiban dan mengerjakan keharaman ini lebih buruk dari Mu'tazilah dan Syiah, yang meskipun mereka berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba dan tidak berkuasa atas itu serta tidak menghendaki kemaksiatan,

namun mereka tetap menegakkan perintah dan larangan, menunaikan kewajiban, dan meninggalkan keharaman. Mereka bertujuan mengagungkan perintah Allah dan menyucikan Allah dari kezaliman serta menegakkan hujjah Allah atas makhluk-Nya. Berbeda dengan kaum yang berhujjah dengan takdir atas kemaksiatan ini; meskipun mereka menetapkan kekuasaan, kehendak, dan penciptaan Allah, namun mereka menggunakan hal itu untuk menentang perintah dan larangan-Nya serta janji dan ancaman-Nya. Perkataan mereka menuntut adanya pembungkaman para rasul dan tidak adanya hujjah Allah atas makhluk-Nya. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Katakanlah: 'Maka milik Allah-lah hujjah yang sempurna.'" (Surah Al-An'am: 149)**, yaitu dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Maka tidak ada hujjah bagi siapa pun atas-Nya setelah itu. Kemudian Allah Ta'ala menetapkan takdir dengan firman-Nya setelah itu: **"Kalau Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kepada kamu semua."** (Surah Al-An'am: 149) Allah pun menetapkan hujjah syar'iyah dan menjelaskan kehendak qadariyyah, dan keduanya adalah benar.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surah An-Nahl: **"Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak**

menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan kami tidak mengharamkan sesuatu pun tanpa perintah-Nya.' Demikianlah yang dilakukan orang-orang sebelum mereka. Maka tidak ada kewajiban bagi para rasul selain menyampaikan dengan jelas." (Surah An-Nahl: 35) Allah pun menjelaskan bahwa perkataan ini adalah pendustaan terhadap para rasul dalam apa yang mereka bawa, bukan merupakan hujjah, melainkan suatu pembangkangan, keangkuhan, dan penyimpangan dari kebenaran.

Maka kaum Qadariyyah dan semacamnya yang tidak berpendapat bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta perbuatan-perbuatan hamba, meskipun mereka menyerupai kaum Majusi—dan memang mereka adalah Majusi umat ini—namun kaum yang berhujjah dengan takdir ini lebih kotor dari mereka, karena mereka menyerupai kaum musyrikin yang mendustakan para rasul, yang berkata: "Seandainya Allah menghendaki, kami tidak akan berbuat syirik."

Ibnu Taimiyyah juga berkata: Di penghujung masa para sahabat ada sekelompok orang dari kaum Qadariyyah ini. Adapun kaum yang berhujjah dengan takdir, tidak dikenal ada golongan mereka yang diakui di kalangan umat Islam pada masa awal. Mereka baru banyak muncul pada generasi belakangan. Mereka menyebut paham ini sebagai "hakikat"

dan menjadikan "hakikat" itu bertentangan dengan syariat. Mereka tidak membedakan antara hakikat syar'iyah yang mencakup perwujudan keadaan-keadaan hati seperti ikhlas dan sabar, dengan hakikat kauniyyah qadariyyah yang wajib diimani namun tidak boleh dijadikan dalil atas kemaksiatan. Di antara mereka ada yang berkata bahwa seorang 'arif jika ia tenggelam dalam penyaksian tauhid rububiyah maka ia tidak akan menganggap kebaikan sebagai kebaikan dan tidak menganggap keburukan sebagai keburukan. Sebagian mereka berkata: "Barangsiapa yang menyaksikan kehendak (iradat Allah), gugurlah darinya perintah dan larangan." Sebagian lain berkata bahwa Khidhir 'alaihis salam gugur darinya taklif karena ia menyaksikan kehendak Allah. Dan seterusnya dari perkataan-perkataan buruk mereka.

Kesimpulannya, Allah Yang Mahasuci telah mengutus seluruh rasul untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta menghapus kerusakan dan meminimalkannya. Sementara kaum yang berhujjah dengan takdir atas perbuatan kemaksiatan justru terbalik urusannya; mereka malah mengikuti kerusakan dan meninggalkan kemaslahatan. Mereka adalah seburuk-buruk manusia. Mereka tetap membutuhkan hal-hal yang harus mereka raih dan hal-hal yang harus mereka jauhi, dan mereka semua pasti saling terdorong menuju apa yang membahayakan mereka berupa kezaliman. Seandainya sebagian mereka menzalimi sebagian yang lain dalam darah, harta, dan

kehormatan, lalu pihak yang dizalimi menuntut hukuman bagi yang zalim, tidak ada seorang pun dari kalangan berakal yang akan menerima hujjah takdir darinya. Seandainya ia berkata: "Maafkan aku, ini telah ditakdirkan atasku," mereka pasti berkata: "Seandainya orang lain berbuat kepadamu seperti ini dan ia berhujjah dengan takdir, kamu pun tidak akan menerimanya darinya." Karena kebaikan dan keberlangsungan makhluk di dunia tidak mungkin terwujud apabila setiap orang diperbolehkan berbuat sekehendaknya dengan berbagai kerusakan lalu berhujjah dengan takdir. Sebab menerima hujjah ini dari perusak niscaya akan menimbulkan kerusakan yang tidak ada perbaikan sesudahnya.

Apabila berhujjah dengan takdir itu telah tertolak secara fitrah dan akal seluruh manusia, maka tidak ada yang menggunakannya kecuali orang yang mengikuti hawa nafsunya dan fasiq. Dan jika ia menghalalkan itu, maka ia adalah seorang zindiq, mulhid, dan murtad. Kami memohon kepada Allah Ta'ala keselamatan dan keselamatan dalam agama. Amin.

Aku katakan: Dari sini diketahui pula jawaban atas apa yang pernah aku kemukakan dalam kitabku *Al-Burhan fi Tafsir Al-Quran*, yaitu bahwa kami merasa kesulitan menjawab seandainya Iblis berkata: "*Sesungguhnya Pencipta segala sesuatu menciptakanku sebagaimana Ia*

kehendaki, mengadakanku untuk apa yang Ia kehendaki, mempergunakanku untuk apa yang Ia kehendaki, dan menetapkan takdir atasku sesuai yang Ia kehendaki. Maka aku tidak mampu menghendaki kecuali apa yang Ia kehendaki. Aku tidak melampaui apa yang Ia kehendaki dan tidak berbuat selain apa yang Ia kehendaki. Seandainya Ia menghendaki, tentu Ia mengembalikanku kepada apa yang Ia kehendaki dan memberi petunjuk kepadaku untuk menjadi sebagaimana yang Ia kehendaki. 'Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua orang yang ada di bumi seluruhnya' (Surah Yunus: 99). Wahai engkau, telah terdahulu dariku sebelum alam ini ada bahwa aku termasuk orang-orang kafir. Aku senantiasa kafir sejak azali dan tak pernah berubah. Jika huruf kaf kekufuranku telah mendahului keberadaanku, siapakah yang akan membantuku melawan ketetapan, dan siapakah yang mampu melindungiku dari takdir? Apa daya orang yang ubun-ubunnya berada dalam genggamannya Yang Mahakuasa, yang hatinya berada di tangan takdir, dan urusannya kembali kepada ketetapan azali? Sungguh telah ditetapkan perkara itu dan telah mengering pena."

Dan diketahui pula jawaban atas seorang kafir yang berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui kekufuran yang ada padaku, sementara aku tidak mampu mengubah pengetahuan-Mu menjadi ketidaktahuan. Engkau telah mengabarkan adanya

kekufuran ini padaku, dan aku tidak mampu menjadikan berita-Mu yang benar itu sebagai kebohongan. Engkau yang menciptakan kekufuran dalam diriku, dan aku tidak mampu menghapus perbuatan-Mu."

Semua ini adalah hujjah-hujjah yang lemah dan batil, meskipun secara lahirnya tampak menggetarkan, berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena yang telah tertancap dalam fitrah dan akal manusia bahwa siapa pun yang diminta melakukan suatu perbuatan yang bersifat ikhtiyari (pilihan), ia tidak boleh berhujjah dengan hal semacam itu. Siapa pun yang menuntut suatu utang kepada orang lain, tidak boleh orang tersebut berkata: "Aku tidak akan membayarmu sampai Allah menciptakan kemampuan memberi padaku." Siapa pun yang memerintah budaknya dengan suatu perintah, tidak boleh si budak berkata: "Aku tidak akan melakukannya sampai Allah menciptakan perbuatan itu dalam diriku atau memberiku kemampuan untuk itu." Ini adalah sesuatu yang telah menjadi watak alami seluruh manusia, baik Muslim maupun kafir, baik yang mengakui takdir maupun yang mengingkarinya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang terlintas di benaknya untuk menolak atau berhujjah dengan cara seperti ini.

Demikian pula soal berhujjah dengan takdir dalam urusan makan, minum, dan berpakaian. Tidak ada seorang

pun yang berkata: "Aku tidak akan makan, minum, dan berpakaian sampai Allah menciptakan itu atau mentakdirkannya bagiku." Melainkan ia bersungguh-sungguh dalam melakukan itu, dan Allah Ta'ala-lah yang menolongnya. Maka renungkanlah, dan jangan terpedaya oleh keindahan kata-kata. Jika tidak, maka hilanglah ikhtiar dan terbukti kebebasan mutlak yang merupakan paham jabr (pemaksaan), yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh semua syariat. Tidak ada seorang pun dari makhluk yang mampu melampaui ilmu Allah yang terdahulu tentangnya. Dan tidak ada dalam ilmu Allah tentang segala perkara sebelum terjadinya suatu pemaksaan, sebagaimana yang disangka oleh banyak orang. Wallahu Ta'ala a'lam.

Jawaban Keempat

Adapun jawaban atas persoalan keempat, yaitu: jika berhujjah dengan takdir tidak diterima, dan tidak akan terjadi sesuatu kecuali apa yang Allah kehendaki, maka konsekuensinya Allah Ta'ala membebani hamba dengan sesuatu yang tidak mampu ia tanggung, kemudian menghukumnya atas hal itu, dan ini adalah kezaliman—padahal Allah Ta'ala sendiri yang menciptakan itu—dan seterusnya.

Maka kami katakan: Ini adalah persoalan yang banyak diperdebatkan, yang membingungkan akal dan membuat pikiran kacau, dan memerlukan pembahasan yang panjang. Para golongan pun berbeda pendapat dalam hal ini.

Mazhab ahlul haq (golongan yang benar) menyatakan bahwa Tuhan Yang Mahasuci adalah satu-satunya pencipta seluruh makhluk. Tidak ada pencipta selain-Nya dan tidak ada yang mengadakan selain-Nya. Setiap yang baru diadakan, maka Dia-lah yang mengadakannya.

Kaum Mu'tazilah berkata: Seluruh perbuatan hamba—berupa gerak, diam, ucapan, dan amal mereka—tidak diciptakan oleh Allah. Kemudian mereka berbeda pendapat: satu golongan berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan itu diciptakan oleh pelakunya sendiri bukan oleh Allah. Golongan lain berpendapat bahwa perbuatan itu tidak diciptakan, melainkan perbuatan yang ada tanpa ada penciptanya. Golongan lain lagi berpendapat bahwa perbuatan itu adalah perbuatan alam.

Mereka yang berpendapat bahwa hamba-lah yang menciptakan perbuatannya berargumen bahwa terjadinya perbuatan dari hamba sesuai dengan niat dan dorongannya, baik dalam hal melakukan maupun menahan diri, merupakan bukti bahwa ia-lah yang mengadakan dan menciptakannya. Mereka berkata: "Jika tidak demikian, maka semua beban taklif terjadi di luar kemampuan, dan

pembebanan itu adalah pembebanan dengan hal yang mustahil. Dan tidak pantas ada pujian, celaan, pahala, maupun hukuman." Ini bertentangan dengan tuntutan akal, syariat, dan kebiasaan umum.

Dinukil dari kaum Imamiyyah dua pendapat: apakah perbuatan-perbuatan hamba itu ciptaan mereka sendiri atau ciptaan Allah. Al-Asy'ari menukil dari kaum Zaidiyyah bahwa mereka terbagi dua: satu golongan berpendapat bahwa perbuatan hamba diciptakan oleh Allah yang mengadakan dan menempatkannya; golongan lain berpendapat bahwa perbuatan itu diciptakan Allah namun merupakan kasb (perolehan) bagi hamba yang mengadakan, menemukan, dan melakukannya.

Mazhab mayoritas ulama menyatakan bahwa seluruh jenis ketaatan, kemaksiatan, kekufuran, dan kefasikan terjadi berdasarkan qadha dan qadar Allah. Kemudian mereka berbeda pendapat: satu golongan berpendapat bahwa hamba sama sekali tidak memiliki kemampuan—mereka adalah kaum Jabriyyah—dan di antara mereka ada yang berlebihan hingga mengklaim bahwa gerakan hamba seperti gerakan pohon ditiup angin. Golongan lain berpendapat bahwa hamba tidak dipaksa dalam perbuatannya, melainkan ia mampu atasnya dan meraihnya (kasb), dan makna kasb adalah bahwa ia mampu atas perbuatannya

meskipun kemampuannya itu tidak berpengaruh dalam hal tersebut.

Ibnu Taimiyyah berkata: Ini adalah pendapat sebagian pengitsbat takdir seperti Al-Asy'ari dan yang sependapat dengannya dari kalangan fuqaha pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad, di mana mereka tidak menetapkan adanya kekuatan dan tabiat pada makhluk. Mereka berkata bahwa Allah berbuat "di sisi" sesuatu bukan "melalui" sesuatu. Mereka berkata bahwa kemampuan hamba tidak berpengaruh dalam perbuatan. Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah-lah yang melakukan perbuatan hamba, dan amalan hamba bukanlah perbuatan hamba melainkan kasb (perolehan) baginya.

Ibnu Taimiyyah berkata: Ini adalah pendapat orang yang mengingkari sebab-sebab dan kekuatan yang ada pada benda-benda, serta mengingkari pengaruh kemampuan yang dimiliki hamba yang dengannya perbuatan terjadi. Ia berkata bahwa kemampuan hamba sama sekali tidak berpengaruh pada perbuatannya. Kecuali bahwa Al-Asy'ari menetapkan kemampuan yang baru ada (hadits) bagi hamba dan pilihan (ikhtiar), serta mengatakan bahwa perbuatan adalah kasb bagi hamba, namun ia berkata bahwa kemampuan hamba tidak berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dikuasainya. Ini adalah kedudukan yang halus, hingga sebagian ulama berkata bahwa kasb yang

ditetapkan oleh Al-Asy'ari ini tidak dapat dipahami oleh akal, dan konsekuensinya tidak ada perbedaan antara yang mampu dan yang tidak mampu. Jika ia menetapkan kemampuan dan mengatakan bahwa kemampuan itu menyertai kasb, maka dikatakan kepadanya: kamu tidak menetapkan perbedaan yang dapat dipahami akal antara kasb yang kamu tetapkan dan perbuatan yang kamu nafikan, serta tidak ada perbedaan antara yang mampu dan yang tidak mampu. Karena sekadar kebersamaan (iqtiran) tidak mengkhususkan kemampuan, sebab kemampuan hamba menyertai kehidupan, ilmu, kehendak, dan sifat-sifatnya yang lain. Apabila kemampuan tidak berpengaruh selain sekadar iqtiran, maka tidak ada perbedaan antara kemampuan dan yang lainnya.

Di antara golongan ini ada yang berpendapat bahwa kemampuan hamba berpengaruh pada sifat perbuatan bukan pada asalnya, sebagaimana pendapat Qadhi Abu Bakr dan yang sependapat dengannya. Sebab jika ia menetapkan pengaruh tanpa penciptaan Tuhan, maka konsekuensinya ada sebagian peristiwa yang tidak diciptakan Allah. Dan jika hal itu digantungkan pada penciptaan Tuhan, maka tidak ada perbedaan antara asal dan sifat.

Dikatakan pula bahwa mazhab Al-Asy'ari dalam masalah ini termasuk mazhab Jabriyyah-Jahmiyyah. Ia

meriwayatkan dari Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya yang berlebih-lebihan bahwa mereka mencabut kemampuan dan ikhtiar dari hamba, hingga sebagian mereka berkata bahwa gerakan hamba seperti gerakan pohon ditiup angin.

Ibnu Taimiyyah berkata: *"Jahm berpendapat bahwa kemampuan hamba sama sekali tidak berpengaruh dalam perbuatannya. Ia menetapkan kehendak Allah namun mengingkari bahwa Allah memiliki hikmah dan rahmat. Ia mengingkari adanya perbuatan dan kemampuan yang berpengaruh bagi hamba. Diriwayatkan tentangnya bahwa ia pernah keluar menemui orang-orang yang terkena penyakit kusta sambil berkata: 'Tuhan Yang Maha Pengasih melakukan ini?'" sebagai pengingkaran bahwa Allah memiliki sifat rahmat, dengan sangkaan bahwa yang ada hanyalah kehendak murni tanpa kekhususan dengan hikmah apapun, bahkan menurutnya salah satu dari dua hal yang serupa dapat lebih diutamakan tanpa ada yang membuatnya lebih unggul."*

Ibn Taimiyah berkata, dan mayoritas Ahlussunnah yang menetapkan takdir dari seluruh golongan berpendapat bahwa hamba benar-benar pelaku perbuatannya, bahwa ia memiliki kemampuan yang nyata dan kesanggupan yang nyata. Mereka tidak mengingkari pengaruh sebab-sebab alamiah, bahkan mereka mengakui apa yang ditunjukkan oleh syariat dan akal bahwa Allah menciptakan awan melalui

angin, menurunkan air melalui awan, dan menumbuhkan tanaman melalui air. Mereka tidak berpendapat bahwa kekuatan dan sifat-sifat yang ada pada makhluk tidak memiliki pengaruh sama sekali, bahkan mereka mengakui bahwa kekuatan itu memiliki pengaruh, baik secara lafal maupun makna. Namun mereka berpendapat bahwa pengaruh ini adalah pengaruh sebab-sebab terhadap akibat-akibatnya, dan Allah Ta'ala adalah pencipta sebab sekaligus akibat. Meskipun Dia adalah pencipta sebab, namun suatu sebab tetap memerlukan sebab lain yang menyertainya dan memerlukan lawan yang dapat menghalanginya, sehingga pengaruhnya tidak akan sempurna kecuali dengan ciptaan Allah yang menciptakan sebab lain itu dan menyingkirkan penghalang-penghalangnya. Dengan demikian, akibat-akibat itu wajib ada ketika sebab-sebabnya ada, dalam arti bahwa Allah Ta'ala menciptakannya pada saat itu dan menghendaki keberadaannya.

Dan ia berkata di tempat lain: perbuatan, ucapan, ketaatan, dan kemaksiatan, semuanya ada pada hamba dalam arti bahwa semuanya melekat padanya, terwujud melalui kehendak dan kemampuannya, ia yang bersifat dengannya dan bergerak melaluinya, dan keputusan hukumnya kembali kepadanya. Sedangkan dari sisi Allah Ta'ala, maknanya adalah bahwa Dia menciptakan semuanya sebagai sesuatu yang melekat pada hamba dan menjadikannya sebagai perbuatan serta usahanya,

sebagaimana Dia menciptakan akibat-akibat melalui sebab-sebabnya. Maka semuanya dari Allah sebagai ciptaan-Nya, dan dari hamba sebagai sifat yang melekat padanya, terjadi melalui kemampuan dan usahanya. Hal ini seperti ketika kita katakan bahwa buah ini dari pohon dan tanaman ini dari tanah, dengan makna bahwa ia tumbuh darinya, dan dari Allah dalam makna bahwa Dia menciptakannya dari keduanya, maka tidak ada pertentangan di antara keduanya.

Ia berkata: peristiwa-peristiwa itu dinisbatkan kepada penciptanya dari satu sisi, dan dinisbatkan kepada sebab-sebabnya dari sisi lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Ini adalah perbuatan setan"** (Al-Qashash: 15), dan berfirman: **"Tiada yang membuatku lupa selain setan"** (Al-Kahfi: 63), bersamaan dengan firman-Nya: **"Katakanlah, semuanya dari sisi Allah"** (An-Nisa: 78). Dan Allah Ta'ala memberitahukan bahwa para hamba berbuat, membuat, bekerja, beriman, kafir, fasik, bertakwa, membenarkan, dan mendustakan.

Dan ia berkata di tempat lain: sesungguhnya para imam Ahlussunnah berpendapat bahwa Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatan hamba, sebagaimana Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan bahwa Dia Ta'ala menciptakan segala sesuatu melalui sebab-sebab, dan bahwa Dia menciptakan bagi hamba kemampuan yang dengannya perbuatannya terwujud, dan bahwa hamba benar-benar

pelaku perbuatannya. Maka pendapat mereka tentang penciptaan perbuatan hamba melalui kehendak dan kemampuannya adalah seperti pendapat mereka tentang penciptaan berbagai peristiwa melalui sebab-sebabnya. Sungguh telah ditunjukkan oleh dalil-dalil yang meyakinkan bahwa setiap peristiwa yang ada maka Allah-lah yang menciptakannya, dan perbuatan hamba termasuk di antara peristiwa-peristiwa tersebut. Setiap sesuatu yang mungkin, yang menerima ada dan tiada, maka jika Allah menghendaki maka ia akan ada, dan jika Allah tidak menghendaki maka ia tidak akan ada, dan perbuatan hamba termasuk dalam jangkauan hal-hal yang mungkin tersebut.

Ia berkata: mayoritas kaum muslimin dan mayoritas golongan-golongan mereka berpegang pada pendapat pertengahan ini, yang bukan merupakan pendapat Mu'tazilah dan bukan pula pendapat Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya dari golongan Jabariyah. Barang siapa berpendapat bahwa sebagian dari peristiwa-peristiwa, yaitu perbuatan-perbuatan malaikat, jin, dan manusia, tidak diciptakan oleh Allah, maka ia telah menyelisihi Al-Quran, Sunnah, ijmak salaf, dan dalil-dalil akal. Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: barang siapa berpendapat bahwa ucapan manusia dan perbuatan hamba tidak diciptakan, maka ia seperti orang yang berpendapat bahwa langit dan bumi Allah tidak diciptakan. Kesimpulannya, pendapat para peneliti Ahlussunnah adalah bahwa Allah

Ta'ala menciptakan kemampuan hamba, kehendaknya, dan perbuatannya, dan mereka berpendapat bahwa hamba benar-benar pelaku perbuatannya, benar-benar pelaku yang menciptakan perbuatannya, dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadikannya sebagai pelaku yang menciptakannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah"** (At-Takwir: 29). Dengan ayat ini Allah menetapkan adanya kehendak hamba dan memberitahukan bahwa kehendak itu tidak akan terwujud kecuali dengan kehendak Tuhan. Dan ini adalah pernyataan tegas pendapat Ahlussunnah dalam menetapkan kehendak hamba dan bahwa kehendak itu tidak akan terwujud kecuali dengan kehendak Tuhan.

Ibn Taimiyah berkata: inilah pendapat mayoritas Ahlussunnah dari seluruh golongan, dan merupakan pendapat banyak pengikut Al-Asy'ari seperti Abu Ishaq Al-Isfarayini, Imam Al-Haramain, dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa hamba benar-benar pelaku perbuatannya, memiliki kemampuan dan pilihan, dan kemampuannya berpengaruh terhadap apa yang berada dalam jangkauannya, sebagaimana kekuatan-kekuatan, sifat-sifat, dan sebab-sebab berpengaruh, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh syariat dan akal. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Kami turunkan dengan sebab awan itu air, lalu Kami keluarkan dengan sebab air itu segala macam buah-buahan"** (Al-A'raf: 57), dan

berfirman: "**lalu Allah menghidupkan bumi itu setelah matinya**" (Al-Baqarah: 164), dan berfirman: "**Allah menghidupkan dengannya banyak hal**", dan semisal ini banyak terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah, Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menciptakan berbagai peristiwa melalui sebab-sebabnya. Demikian pula Al-Quran dan Sunnah menunjukkan penetapan kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat bagi hewan dan lainnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Maka bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuanmu**" (At-Taghabun: 16), dan berfirman: "**Dia lebih kuat dari mereka**" (Al-Qashash: 76). Maka golongan ini menetapkan kemampuan bagi hamba dan berpendapat bahwa pengaruhnya terhadap apa yang berada dalam jangkauannya adalah seperti pengaruh sebab-sebab lain terhadap akibat-akibatnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun perbedaan antara perbuatan-perbuatan ikhtiari yang terjadi atas dasar kehendak, dengan perbuatan-perbuatan terpaksa seperti gerakan denyut nadi, tremor, dan jatuh dari ketinggian, maka ini adalah perkara daruri yang tidak diperdebatkan oleh seorang pun di antara para imam kaum muslimin yang memiliki lisan kejujuran dalam agama.

Hal ini, dan sungguh sang Imam di akhir hayatnya berpendapat bahwa kemampuan yang bersifat baru itu berpengaruh dalam menciptakan perbuatan secara asalnya,

sebagaimana yang dipegang oleh Mu'tazilah, hanya saja ia berpendapat bahwa hamba hanya mewujudkannya sesuai dengan kadar-kadar yang telah Allah Ta'ala tetapkan baginya, sebagaimana yang dipegang oleh Ibn Taimiyah.

Sang Imam berkata: pendapat inilah yang menghimpun kebaikan-kebaikan berbagai mazhab, sebab apabila kemampuan sama sekali tidak berpengaruh dari satu sisi pun, maka taklif tidak akan baik, begitu pula pengkhususan suatu perbuatan dengan pahala atau siksa, sebagaimana yang telah dituntut oleh Mu'tazilah kepada Al-Asy'ari. Dan barang siapa berpendapat bahwa hamba tidak mewujudkan kecuali apa yang telah Allah tetapkan baginya dan apa yang dikehendaki-Nya untuk diwujudkan, maka tidak akan menimpa kepadanya apa yang menimpa Mu'tazilah berupa penyelisihan ijmak. Itulah: apa yang Allah kehendaki maka terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki maka tidak terjadi. Dan tidak pula menimpa kepadanya bahaya yang timbul dari penetapan dua tuhan.

Ibn Al-Talmasani berkata: apa yang ia sebutkan itu tidak menyelamatkannya dari paham jabr (paksaan), sebab apabila hamba tidak mewujudkan kecuali apa yang Allah khususkan baginya dan telah ditakdirkan untuk diwujudkan, maka pada kondisi itu ia tidak dapat melakukan perbuatan tanpa hal tersebut, dan apabila Allah menghendaki hal itu

maka hamba sama sekali tidak dapat meninggalkannya. Maka jabr adalah konsekuensi yang tidak terhindarkan.

Dan Syaikhul Islam Ibn Taimiyah berkata: jika dikatakan bahwa karena kalian berpendapat bahwa seluruh perbuatan hamba adalah ciptaan Allah, dan bahwa apabila Allah menjadikannya pelaku maka keberadaan perbuatan itu menjadi wajib, dan menciptakan perbuatan itu mengharuskan keberadaannya, maka hal ini menuntut jabr, dan jabr adalah batil.

Ia berkata: jawabannya adalah bahwa lafal jabr tidak terdapat dalam Al-Quran maupun Sunnah. Sesungguhnya makna yang masyhur dari jabr dalam bahasa Arab adalah bahwa penggunaan kata jabr dan ijbar hanya berlaku pada apa yang dilakukan oleh orang yang dipaksa disertai dengan ketidaksukaannya, seperti ayah yang memaksa putrinya untuk menikah. Dan makna ini tidak berlaku bagi Allah Ta'ala, sebab Dia Subhanahu Wa Ta'ala tidak menciptakan perbuatan ikhtiar hamba tanpa keikhtiarannya, bahkan Dia-lah yang menjadikannya sebagai orang yang memilih dan berkehendak. Oleh karena itu tidak ada yang mampu melakukan hal itu kecuali Allah. Itulah sebabnya sebagian ulama salaf berkata: Allah terlalu agung dan mulia untuk memaksa, sesungguhnya yang memaksa orang lain hanyalah orang yang tidak mampu menjadikannya sebagai orang yang memilih, sedangkan Allah Ta'ala menjadikan

hamba sebagai orang yang memilih, sehingga Dia tidak perlu memaksanya. Oleh karena itu Imam Al-Awza'i dan lain-lain berkata: kita mengatakan jabala (membentuk/menjadikan secara fitrah), dan tidak mengatakan jabara (memaksa). Dan yang dinashkan dari para imam Islam seperti Al-Awza'i, Ats-Tsauri, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain adalah bahwa lafal jabr tidak ditetapkan dan tidak pula dinafikan, sehingga tidak dikatakan memaksa atau tidak memaksa.

Jika penanya berkata: yang aku maksud dengan jabr adalah bahwa Allah menjadikan hamba sebagai orang yang mampu dan pelaku perbuatan itu mengharuskan adanya jabr, maka dijawab kepadanya: makna ini adalah benar dan tidak ada dalil yang menunjukkan kebatilannya. Dan para peneliti Mu'tazilah seperti Abu Al-Husain Al-Bashri dan semisalnya mengakui bahwa dengan adanya dorongan dan kemampuan, maka perbuatan itu wajib ada, dan mereka mengakui bahwa Allah menciptakan dorongan dan kemampuan, sehingga menjadi konsekuensi bahwa Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatan hamba, namun mereka tidak berpendapat demikian. Dan Abu Al-Husain ini, meskipun ia mengklaim keekstreman dalam Mu'tazilah hingga mengklaim bahwa pengetahuan tentang hamba yang menciptakan perbuatannya adalah perkara daruri, namun ia juga sangat ekstrem dalam pendapatnya tentang jabr.

Dan karena kita telah menyatakan bahwa hakikat pendapat yang benar adalah bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala-lah yang menciptakan perbuatan hamba, maka apabila kaum Qadariyah berkata bahwa hal ini bertentangan dengan keikhtiariah hamba, karena tidak ada makna bagi orang yang memilih kecuali makna bahwa ia mampu berbuat dan meninggalkan, dan bahwa jika ia mau maka ia berbuat ini, dan jika ia mau maka ia berbuat itu, dijawab kepada mereka: hal ini kami akui. Namun apakah ia mampu berbuat dan meninggalkan secara bergantian atautkah secara bersamaan? Yang kedua adalah batil, sebab perbuatan dan peninggalan adalah dua hal yang bertentangan dan kemunculannya bersamaan adalah mustahil, dan kemampuan tidak berlaku pada yang mustahil. Maka jelaslah bahwa ungkapan kita bahwa ia mampu berbuat dan meninggalkan, maksudnya adalah bahwa ia mampu berbuat ketika tidak ada peninggalan, dan mampu meninggalkan ketika tidak ada perbuatan. Maka ungkapan yang mengatakan bahwa orang yang mampu, jika ia mau maka ia berbuat dan jika ia mau maka ia meninggalkan, itu berlaku secara bergantian, bukan bahwa ia mampu menghendaki perbuatan dan peninggalan secara bersamaan. Bahkan ketika ia menghendaki perbuatan, ia tidak menghendaki peninggalan, dan ketika ia menghendaki peninggalan, ia tidak menghendaki perbuatan. Maka ketika ia menghendaki perbuatan disertai kemampuan yang sempurna, maka

perbuatan itu wajib ada. Dan ketika perbuatan itu ada, maka mustahil ia menghendaki peninggalan bersamaan dengan perbuatan, dan mustahil ia mampu meninggalkan bersamaan dengan perbuatan. Pemilihan antara keduanya hanya terjadi ketika keduanya sama-sama belum ada. Adapun ketika perbuatan terjadi maka peninggalan adalah mustahil, dan ketika peninggalan terjadi maka perbuatan adalah mustahil. Dengan demikian, perbuatan itu wajib ada ketika ia telah ada, bukan pada kondisi di mana seseorang masih bebas memilih antara berbuat dan meninggalkan. Memang, pelaku pada saat berbuat mungkin menghendaki peninggalan setelah perbuatan tersebut, dan itu adalah peninggalan yang lain, bukan peninggalan dari perbuatan itu saat perbuatan itu sedang terjadi, maka renungkanlah.

Apabila hal ini telah jelas, maka ketahuilah bahwa mazhab mayoritas Ahlussunnah adalah bahwa perbuatan-perbuatan ikhtiari manusia dinisbatkan kepadanya dan bahwa ia adalah pelakunya, serta Allah menciptakannya sebagai pelaku. Dan bahwa ia berkehendak dan memilih, sedangkan Allah menjadikannya berkehendak dan memilih. Maka orang yang berjalan, misalnya, benar-benar berjalan, dan Allah menjadikannya berjalan seperti orang sakit yang berjalan di antara dua orang yang memapahnya, dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi. Dan mereka menetapkan bagi hamba kemampuan yang menjadi landasan perintah dan larangan, meskipun mereka berbeda

pendapat apakah kemampuan itu berpengaruh terhadap seluruh apa yang berada dalam jangkauannya, atau terhadap sebagian jangkauannya dalam sebagian sifat-sifatnya, atautkah tidak memiliki pengaruh sama sekali. Al-Fakhr Al-Razi menetapkan kemampuan ini namun ia secara tegas menyatakan bahwa dirinya berpendapat tentang jabr. Sedangkan mayoritas berpendapat bahwa kemampuan hamba memiliki pengaruh terhadap perbuatannya, seperti pengaruh sebab-sebab terhadap akibat-akibatnya, bukan pengaruh yang bersifat penciptaan dan pemunculan dari tiada, dan keberadaannya tidaklah sama dengan ketiadaannya.

Kemampuan ini mungkin ada sebelum perbuatan dan tidak harus bersamaan dengannya. Namun mereka juga berpendapat bahwa kemampuan yang dengannya perbuatan terwujud, haruslah ada bersamaan dengan perbuatan tersebut, sebab tidak boleh perbuatan terwujud dengan kemampuan yang sudah tidak ada, dan tidak boleh pula dengan kehendak yang sudah tidak ada, sebagaimana tidak boleh terwujud dengan pelaku yang sudah tidak ada.

Adapun kaum Qadariyah, mereka mengklaim bahwa kemampuan hanya ada sebelum perbuatan. Dan yang berseberangan dengan mereka berpendapat bahwa kemampuan hanya ada bersamaan dengan perbuatan. Ibn Taimiyah berkata: pendapat para imam dan mayoritas yang

merupakan jalan tengah adalah bahwa kemampuan itu harus ada bersamaan dengan perbuatan, dan boleh jadi kemampuan itu ada pula sebelumnya. Kemampuan yang mendahului perbuatan itu adalah kemampuan yang ada sebelum perbuatan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah mewajibkan atas manusia untuk melaksanakan haji ke Baitullah, bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana"** (Ali Imran: 97). Allah mewajibkan haji atas orang yang mampu. Seandainya kemampuan itu hanya ada bagi orang yang telah berhaji, maka haji tidak akan wajib kecuali atas orang yang sudah berhaji, dan tidak ada seorang pun yang diazab karena meninggalkan haji, dan ini bertentangan dengan apa yang diketahui secara pasti dalam agama Islam. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuanmu"** (At-Taghabun: 16). Allah mewajibkan takwa sesuai kemampuan. Seandainya orang yang tidak bertakwa kepada Allah tidak mampu bertakwa, maka takwa tidak akan diwajibkan kecuali atas orang yang sudah bertakwa, dan tidak ada yang diazab karena tidak bertakwa. Ini juga bertentangan dengan apa yang diketahui secara pasti dalam agama Islam.

Mereka berpendapat demikian karena kaum Qadariyah dari golongan Mu'tazilah, Syiah, dan lainnya berpendapat bahwa kemampuan hanya ada sebelum perbuatan agar ia bisa berlaku untuk dua hal yang bertentangan, yaitu

perbuatan dan peninggalan. Adapun ketika perbuatan terjadi, mereka mengklaim bahwa pada saat itu seseorang tidak lagi mampu, karena orang yang mampu haruslah mampu berbuat dan meninggalkan, sedangkan ketika perbuatan terjadi ia tidak mampu meninggalkan, sehingga ia tidak mampu. Sedangkan Ahlussunnah berpendapat bahwa ia harus mampu ketika perbuatan terjadi, dan boleh jadi ia juga mampu sebelum perbuatan.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa ia tidak mampu kecuali pada saat perbuatan. Golongan ini berpendapat bahwa kemampuan tidak berlaku untuk dua hal yang bertentangan, sebab kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan hanya berlaku untuk perbuatan itu saja dan merupakan kemestian baginya sehingga tidak ada tanpanya. Sebab sesuatu yang menyertai sesuatu yang lain adalah kemestian baginya, ia tidak ada tanpanya, dan adanya yang dilazimkan tanpa yang melazimkan adalah mustahil. Inilah yang dikatakan kaum Qadariyah berdasarkan prinsip mereka yang rusak, yaitu bahwa Allah memberi kemampuan kepada orang mukmin dan kafir, orang baik dan jahat secara sama rata. Mereka tidak berpendapat bahwa Allah mengkhususkan orang mukmin yang taat dengan pertolongan yang dengannya terwujud keimanan, bahkan mereka berpendapat bahwa pertolongan-Nya kepada orang taat dan orang durhaka adalah sama.

Namun orang taat ini dengan sendirinya lebih condong kepada ketaatan.

Hal ini seperti seorang ayah yang memberi masing-masing dari dua anaknya sebilah pedang, lalu yang satu berjihad dengannya di jalan Allah dan yang lain merampok dengan pedang itu, atau memberi keduanya harta lalu yang satu membelanjakannya dalam ketaatan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan yang lain membelanjakannya dalam ketaatan kepada setan. Pendapat ini adalah batil menurut kesepakatan Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebab mereka sepakat bahwa Allah memiliki nikmat agama yang khusus diberikan kepada hamba-Nya yang mukmin dan taat, yang tidak diberikan kepada orang kafir, dan bahwa Dia menolong orang taat dengan pertolongan yang tidak Dia berikan kepada orang kafir, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Akan tetapi Allah menjadikan kamu mencintai keimanan dan menjadikannya indah dalam hatimu"** (Al-Hujurat: 7), dan berfirman: **"Barang siapa yang Allah menghendaki untuk memberi petunjuk kepadanya, maka Allah melapangkan dadanya untuk menerima Islam"** (Al-An'am: 125). Dan ayat-ayat yang semisal ini banyak, yang menjelaskan pengkhususan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan petunjuk, keimanan, dan amal saleh.

Akal pun menunjukkan hal itu juga, sebab apabila diandaikan bahwa seluruh sebab yang mengharuskan perbuatan dari pelaku adalah sama dengan yang ada pada orang yang tidak berbuat, maka kekhususan pelaku dengan perbuatan itu berarti mengutamakan salah satu dari dua hal yang setara atas yang lain tanpa adanya faktor yang mengutamakan, dan hal itu diketahui kebatilannya secara pasti. Inilah prinsip yang mereka bangun di atasnya penetapan adanya Sang Pencipta. Sebab jika mereka meragukan hal itu, maka tertutuplah bagi mereka jalan untuk menetapkan adanya Sang Pencipta. Paling jauh yang mereka katakan adalah bahwa pelaku yang memilih lebih mengutamakan salah satu dari jangkauannya atas yang lain tanpa adanya faktor yang mengutamakan, dan ini adalah batil. Sebab apabila sebab-sebab setara dari segala segi, maka pengutamaan adalah mustahil.

Juga, ungkapan yang mengatakan bahwa ia mengutamakan tanpa faktor yang mengutamakan, jika ungkapan itu mengandung makna yang melebihi sekadar adanya perbuatan, maka itulah sebab yang mengutamakan. Dan jika tidak mengandung makna yang melebihi, maka kondisi pelaku sebelum adanya perbuatan adalah sama dengan kondisinya ketika perbuatan itu ada, kemudian perbuatan terwujud pada salah satu kondisi tersebut tanpa yang lain, tanpa adanya faktor yang mengutamakan. Dan ini adalah pengingkaran terhadap akal.

Karena prinsip pendapat kaum Qadariyah adalah bahwa pelaku ketaatan dan yang meninggalkannya keduanya sama dalam hal pertolongan dan pemberian kemampuan, maka mustahil menurut prinsip mereka bahwa bersamaan dengan perbuatan ada kemampuan yang mengkhususkannya, karena kemampuan yang mengkhususkan perbuatan tidak ada pada yang meninggalkan, melainkan hanya ada pada pelaku. Dan kemampuan tidak ada kecuali dari Allah, sedangkan apa yang dari Allah tidak dikhususkan dengan kondisi adanya perbuatan. Kemudian ketika mereka melihat bahwa kemampuan harus ada sebelum perbuatan, mereka berpendapat bahwa kemampuan tidak ada bersamaan dengan perbuatan, karena kemampuan adalah yang dengannya terwujud perbuatan dan peninggalan, sedangkan ketika perbuatan ada maka peninggalan adalah mustahil, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ibn Taimiyah berkata: ini adalah batil secara pasti, sebab adanya akibat tanpa beberapa syarat keberadaannya adalah mustahil, bahkan semua hal yang menjadi prasyarat bagi perbuatan dari perkara-perkara yang bersifat keberadaan haruslah ada ketika perbuatan itu ada. Maka kebalikan dari pendapat mereka adalah yang benar, yaitu bahwa perbuatan haruslah disertai dengan kemampuan.

Namun para pendukung penetapan kemampuan bagi hamba terbagi menjadi dua golongan: golongan yang berpendapat bahwa kemampuan hanya ada bersamaan dengan perbuatan, karena mereka mengira bahwa kemampuan itu hanya satu jenis, dan sebagian dari mereka mengira bahwa kemampuan adalah aksiden yang tidak dapat bertahan selama dua waktu, sehingga mustahil ia ada sebelum perbuatan.

Sedangkan pendapat yang benar yang dipegang oleh para imam fikih dan Sunnah adalah bahwa kemampuan ada dua jenis: jenis yang bersamaan dengan perbuatan, dan jenis yang memungkinkan terjadinya perbuatan yang dengannya seseorang bisa berbuat atau meninggalkan. Jenis yang kedua inilah yang berkaitan dengan perintah dan larangan, yang dimiliki oleh orang taat maupun orang durhaka, yang ada sebelum perbuatan dan berlanjut hingga saat perbuatan, baik secara keberlangsungan dirinya sendiri menurut pendapat yang meyakini bahwa aksiden dapat bertahan, maupun melalui pembaruan yang semisal dengannya menurut pendapat yang meyakini bahwa aksiden tidak dapat bertahan. Jenis kemampuan ini dapat berlaku untuk dua hal yang bertentangan. Dan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya disyaratkan dengan kemampuan jenis ini, sehingga Allah tidak membebani orang yang tidak memiliki kemampuan ini, dan lawannya adalah kelemahan.

Ketahuiilah bahwa atas masalah ini dibangun masalah taklif terhadap apa yang tidak dapat dilaksanakan. Barang siapa berpendapat bahwa kemampuan hanya ada bersamaan dengan perbuatan, seperti Al-Asy'ari dan lainnya, maka ia berpendapat bahwa setiap orang kafir dan fasik telah dibebani dengan apa yang tidak dapat mereka laksanakan, karena orang yang dalam pengetahuan Allah tidak akan beriman tidak akan pernah mampu untuk beriman.

Sebagian dari mereka berkata: ini adalah taklif dengan sesuatu yang mustahil. Dan aku dahulu mengikuti pendapat ini dalam kitabku Al-Burhan fi Tafsir Al-Quran pada awal surah Al-Baqarah, dalam pembahasan firman Allah Ta'ala: **"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau tidak, mereka tidak akan beriman"** (Al-Baqarah: 6).

Dan barang siapa berpendapat bahwa kemampuan yang disyaratkan dalam taklif itu ada sebelum perbuatan dan tanpa perbuatan, dan mungkin saja berlanjut hingga saat perbuatan, sedangkan kemampuan yang mengharuskan perbuatan haruslah ada ketika perbuatan itu ada, maka ia berpendapat bahwa taklif itu bukanlah taklif dengan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan. Bahkan ia berpendapat bahwa taklif itu adalah taklif dengan sesuatu yang dapat dilaksanakan. Ibn Taimiyah berkata: inilah pendapat mayoritas Ahlussunnah dan para imamnya, sebab Allah

Ta'ala telah mewajibkan haji atas orang yang mampu, baik ia berhaji maupun tidak, dan mewajibkan puasa dua bulan dalam kafarat atas orang yang mampu, baik ia menunaikannya maupun tidak, dan mewajibkan Islam atas orang kafir, baik ia masuk Islam maupun tidak, dan mewajibkan ibadah-ibadah atas orang-orang yang mampu bukan atas orang-orang yang lemah, baik mereka mengerjakannya maupun tidak.

Kemudian ketahuilah bahwa taklif terhadap apa yang tidak dapat dilaksanakan terbagi menjadi dua bagian:

Pertama, sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan karena lemahnya sarana, seperti mewajibkan orang lumpuh untuk berdiri dan berjalan, mewajibkan manusia untuk terbang, dan mewajibkan orang buta untuk memberi titik pada mushaf. Ini tidak terjadi dalam syariat dan Allah tidak pernah membebaninya kepada siapapun.

Kedua, taklif terhadap sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan karena sibuk dengan lawannya sementara sarana-sarananya masih sehat, seperti mewajibkan orang kafir untuk beriman sementara Allah telah mengetahui bahwa ia tidak akan beriman. Dan taklif jenis ini terjadi berdasarkan kesepakatan. Kesibukan orang kafir dengan kekufuran itulah yang menghalanginya dari lawannya yaitu keimanan, sebab ia seperti orang yang duduk dan diperintahkan untuk berdiri, di mana kesibukan dengan

duduknya itulah yang menghalanginya untuk berdiri. Kehendak yang kuat untuk salah satu dari dua hal yang bertentangan menafikan hal yang bertentangan lainnya. Dan taklif kepada orang kafir dan orang durhaka yang ilmu dan takdir Allah telah mendahuluinya pada keduanya termasuk dalam bab ini.

Taklif semacam ini tidaklah buruk, baik secara syariat maupun akal, menurut seorang pun dari kalangan orang-orang berakal. Mereka semua sepakat untuk memerintah dan melarang seseorang dari apa yang tidak ia mampu pada saat perintah dan larangan karena kesibukannya dengan lawannya, apabila memungkinkan baginya untuk meninggalkan lawan tersebut dan mengerjakan lawan yang diperintahkan. Sebab seorang majikan tidak memerintahkan hambanya yang buta untuk memberi titik pada mushaf, namun ia memerintahkannya untuk berdiri, dan perbedaan antara keduanya diketahui secara pasti.

Dan taklif terhadap apa yang tidak dapat dilaksanakan karena sibuk dengan lawannya tidak ada perdebatan tentang terjadinya, sebagaimana telah dijelaskan. Yang diperdebatkan hanyalah apakah ini dinamakan taklif terhadap apa yang tidak dapat dilaksanakan karena merupakan taklif terhadap sesuatu yang tidak ada padanya kemampuan yang bersamaan dengan perbuatan. Di antara mereka ada yang memasukkan ini ke dalam taklif terhadap

apa yang tidak dapat dilaksanakan, seperti yang dikatakan oleh Al-Qadhi Abu Bakar dan Al-Qadhi Abu Ya'la dan lain-lain, sebab mereka berpendapat bahwa apa yang tidak dapat dilaksanakan itu ada dua jenis: apa yang tidak dapat dilaksanakan karena lemahnya kemampuan, dan apa yang tidak dapat dilaksanakan karena sibuk dengan lawannya. Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ini tidak termasuk ke dalam taklif terhadap apa yang tidak dapat dilaksanakan.

Ibn Taimiyah berkata: inilah yang paling sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Quran, Sunnah, dan ucapan ulama salaf, sebab tidak dikatakan kepada orang yang mampu yang diperintahkan untuk berhaji apabila ia tidak berhaji, bahwa ia dibebani dengan apa yang tidak ia sanggupi. Sebab Allah telah menciptakan baginya kemampuan yang disyaratkan dalam taklif, yang memungkinkan perintah dan larangan, sebagaimana dalam hubungan antara sesama manusia, di mana ketika sebagian dari mereka memerintahkan sebagian yang lain, maka kemampuan yang ada dalam perintah itu adalah kemampuan yang sama. Bahkan taklif Allah lebih mudah, dan pengangkatan kesulitan dan kesempitan oleh-Nya lebih besar. Dan manusia saling membebani satu sama lain dengan beban yang lebih berat dari apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, namun mereka tidak mengatakan

bahwa ini adalah taklif terhadap apa yang tidak dapat dilaksanakan.

Barang siapa merenungkan kondisi orang-orang yang melayani para raja dan pembesar serta berupaya dalam menaati mereka, niscaya ia mendapati pada mereka apa yang tidak ada pada orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah Ta'ala.

Adapun firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: "**Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar**" (Hud: 20), tidaklah dimaksudkan dengan arti ini, sebab semua orang sebelum melakukan perbuatan tidak memiliki kemampuan yang mengharuskan perbuatan tersebut, sehingga hal itu tidak menjadi kekhususan bagi orang-orang durhaka. Yang dimaksud adalah bahwa mereka sangat membenci mendengar kebenaran, dengan kebencian yang begitu kuat sehingga diri mereka tidak sanggup mendengarkannya karena kebencian dan antipati mereka terhadapnya, bukan karena ketidakmampuan mereka. Seperti orang yang hasad yang tidak sanggup berbuat baik kepada orang yang didengkinya karena kebenciannya kepadanya, bukan karena ketidakmampuannya. Ketiadaan kesanggupan semacam ini tidak menghalangi adanya perintah dan larangan, sebab Allah memerintahkan manusia dengan apa yang mereka benci seperti perang, dan melarang mereka dari apa yang mereka sukai seperti hawa nafsu. Bukanlah syarat bagi yang

diperintahkan bahwa hamba menghendaknya, dan bukan pula syarat bagi yang dilarang bahwa hamba membencinya. Sebab perbuatan bergantung pada kemampuan dan kehendak, sedangkan yang disyaratkan dalam taklif adalah bahwa hamba mampu melakukan perbuatan, bukan bahwa ia menghendaknya. Namun perbuatan tidak akan terwujud kecuali apabila ia menghendaknya, sehingga kehendak adalah syarat bagi terwujudnya perbuatan, bukan syarat bagi wajibnya.

Apabila engkau mengetahui ini, maka engkau mengetahui bahwa Allah Ta'ala tidak membebani para hamba dengan apa yang tidak mereka sanggupi, karena firman-Nya Ta'ala: "**Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya**" (Al-Baqarah: 286). Allah hanya membebani mereka dengan apa yang dalam jangkauan dan kesanggupan mereka. Sebab hamba memiliki kemampuan, kehendak, dan perbuatan yang nyata, yang dengannya ia mampu untuk mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dan untuk meninggalkannya, sebagaimana telah dijelaskan. Meskipun Allah Ta'ala adalah pencipta semua itu, sebagaimana Dia adalah pencipta segala sesuatu. Sebab penciptaan-Nya akan kemampuan pada hamba disertai dengan kesehatan sarana, ditambah bimbingan dan penjelasan tentang apa yang bermanfaat dan berbahaya melalui pengutusan para rasul

yang menghilangkan halangan, adalah semata-mata anugerah dari-Nya Ta'ala.

Para ulama telah berbeda pendapat tentang hikmah pembebanan taklif kepada para mukallaf dan hukuman orang-orang yang durhaka, dan mereka terbagi dalam hal ini menjadi dua kelompok: kelompok yang mengakui hikmah dan ta'lil (mencari alasan), dan kelompok yang berpegang pada kehendak dan tafwidh (penyerahan sepenuhnya).

Kelompok yang berpegang pada kehendak berpendapat bahwa tidak ada hikmah dalam pembebanan taklif kepada para mukallaf dan hukuman orang-orang yang durhaka, selain semata-mata kehendak Ilahi. Maka Dia Subhanahu Wa Ta'ala berbuat apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya"** (Al-Anbiya: 23).

Ahli ta'lil (golongan yang meyakini bahwa setiap perbuatan Allah pasti memiliki hikmah dan alasan) berkata: Sesungguhnya di antara nama-nama Allah Yang Mahatinggi adalah Al-Hakim (Yang Mahabijaksana), sehingga Dia tidak melakukan sesuatu pun kecuali karena hikmah, dan tidak meninggalkan sesuatu pun kecuali karena tidak adanya hikmah di dalamnya, meskipun kita sendiri tidak mengetahui sisi hikmah tersebut. Mereka juga berkata: Allah membebani para hamba dengan kewajiban bukan karena Dia

membutuhkan hal itu, sebab Dia Mahasuci lagi Mahakaya dari para hamba-Nya. Melainkan semua itu demi mensucikan dan mengangkat derajat mereka dari jurang yang paling rendah. Karena sesungguhnya seluruh pembebanan kewajiban tidak lain adalah bimbingan, petunjuk, dan pengenalan kepada para hamba tentang apa yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat. Maka Allah Mahasuci memerintahkan mereka melalui lisan para rasul-Nya dengan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan melarang mereka dari apa yang membahayakan mereka, serta menjelaskan kepada mereka mana yang bermanfaat agar mereka melakukannya dan mana yang berbahaya agar mereka menjauhinya. Allah juga memberikan kepada setiap mukallaf kemampuan, kehendak, dan kesempurnaan sarana untuk melaksanakan apa yang diwajibkan kepadanya. Dengan demikian, Allah Yang Mahatinggi berbuat baik kepada para hamba-Nya yang mukallaf secara umum, dengan memerintahkan apa yang bermanfaat dan melarang apa yang membahayakan, disertai bimbingan, penjelasan, dan penciptaan kemampuan dalam diri mereka. Dan Dia berbuat baik secara khusus dengan menolong siapa yang Dia kehendaki di antara mereka untuk melaksanakan ketaatan.

Seandainya ada seorang ulama yang saleh memerintahkan manusia dengan apa yang bermanfaat bagi mereka, kemudian ia membantu sebagian orang untuk melakukan apa yang ia perintahkan, sementara ia tidak

membantu yang lainnya, maka ia tetap dianggap telah berbuat baik sepenuhnya kepada yang dibantu, dan tidak dianggap zalim terhadap yang tidak ia bantu. Seperti halnya seorang dokter yang memerintahkan pasien untuk meminum obat, ia tidak berkewajiban membantu pasien meminumnya. Dan seorang mufti yang memerintahkan peminta fatwa dengan apa yang wajib atasnya, ia pun tidak berkewajiban membantunya, meskipun sebenarnya ia mampu. Seandainya pula ia menghukum para pendosa yang melanggar dengan hukuman yang dituntut oleh keadilan dan hikmahnya, maka ia juga tetap terpuji dalam hal itu dan tidak dianggap zalim. Mereka tidak berhak berkata, "Engkau tidak membantuku," padahal mereka sendiri mampu.

Maka ketika Allah Mahasuci memerintahkan seseorang seperti Firaun dan Abu Lahab untuk beriman, Dia telah menjelaskan kepada mereka apa yang bermanfaat dan memperbaiki keadaan mereka apabila mereka melakukannya. Tidak mesti apabila Allah memerintahkan mereka, Dia pun harus membantu mereka. Bahkan bisa jadi dalam memberi pertolongan kepada mereka terdapat sisi kerusakan. Karena Allah Yang Mahatinggi menciptakan apa yang Dia ciptakan karena hikmah, meskipun kita tidak mengetahuinya.

Dan apabila perbuatan-perbuatan-Nya tidak dijelaskan alasannya dengan hikmah, maka sesungguhnya Dia

Mahasuci berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Bagaimanapun keadaannya, Dia Mahasuci tidaklah zalim, berbeda dengan apa yang mungkin disangka oleh orang yang pemahamannya terbatas dan tekadnya telah berpaling dari pintu-pintu kebahagiaan.

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan kezaliman. Sebagian dari golongan yang berpegang pada kehendak mutlak dan penyerahan urusan (tafwidh) berkata: Kezaliman hanya terjadi dari seseorang yang bertindak dalam sesuatu yang bukan miliknya. Sedangkan Allah Yang Mahatinggi adalah pemilik segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Iyas bin Muawiyah, semoga Allah merahmatinya, ia berkata: "Aku tidak pernah berdebat dengan seluruh akalku kecuali melawan kaum Qadariyah. Aku berkata kepada mereka: Beritahu aku, apa itu kezaliman? Mereka menjawab: Yaitu manusia bertindak dalam sesuatu yang bukan haknya. Aku berkata: Maka milik Allah-lah segala sesuatu."

Golongan yang berpendapat seperti ini berkata: Seandainya Allah menyiksa seorang hamba karena warna kulitnya, tinggi atau pendeknya tubuhnya, Dia tidaklah zalim. Bahkan mereka berkata: Seandainya Allah menyiksa seluruh penghuni langit dan bumi, dari para malaikat, para nabi, dan lainnya, maka hal itu tetap merupakan keadilan dari-Nya, hak-Nya, dan hikmah dari perbuatan-Nya,

meskipun Dia tidak melakukan hal itu. Seandainya Dia tidak menciptakan neraka dan memasukkan seluruh makhluk ke dalam surga, maka itu pun merupakan keadilan, hak, dan hikmah dari-Nya. Semua itu adalah keadilan dari Allah, bukan dari selain-Nya. **Milik Allah-lah hujjah yang sempurna. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedang merekalah yang akan ditanya.** (Al-Anbiya: 23). Tidak ada sesuatu yang wajib, haram, baik, atau buruk kecuali apa yang Allah wajibkan, haramkan, baikkan, atau burukkan.

Allah Mahasuci telah membolehkan pengambilan harta dari orang-orang di timur akibat dosa kerabat mereka yang secara tidak sengaja membunuh seseorang di barat. Perbuatan badan dengan pernikahan adalah baik dan halal, sedangkan dengan perzinahan adalah buruk dan haram. Bahkan khamr itu sendiri, sebelum diharamkan dan setelah diharamkan keadaannya berbeda, padahal wujud dan zatnya sama. Demikian pula seseorang yang menyembelih sapihnya adalah halal dan baik, sedangkan menyembelih keledainya adalah buruk dan haram karena mengandung penyiksaan terhadap hewan dan bertindak dalam sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan.

Seandainya seseorang berdiri lalu menundukkan kepalanya ke tanah bukan dalam salat di hadapan orang banyak, pastilah ia dianggap gila dan bodoh tanpa diragukan

lagi. Demikian pula seandainya seseorang melepas pakaiannya di hadapan khalayak ramai bukan dalam haji atau umrah, membuka kepalanya, mengelilingi suatu bangunan sambil berlari-lari kecil, dan melempar batu, pastilah semua yang melihatnya akan menganggapnya gila tanpa ragu. Apalagi jika ia menolak memotong kumis dan kukunya. Namun ketika Allah memerintahkan hal-hal itu, semuanya menjadi baik dan wajib, dan meninggalkannya menjadi buruk, serta mengingkarinya adalah kekafiran.

Lantas di mana letak ruang bagi penalaran kausal atau akal dalam memandang baik atau buruknya sesuatu, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Muktaizilah? Bagaimana mungkin akal bisa menilai baik atau buruk? Maka aku meyakini dengan pasti bahwa tidak ada kezaliman dan tidak ada keburukan kecuali apa yang Allah larang.

Perbuatan Allah Yang Mahatinggi, apa pun itu, termasuk membebani dengan sesuatu yang tidak mampu dipikul dan menyiksa karenanya, sesungguhnya hal itu hanyalah buruk menurut ukuran kita, bukan menurut ukuran-Nya. Karena seluruh makhluk adalah milik dan hamba-Nya secara hakiki, bukan secara kiasan.

Adapun jumhur ulama dari golongan ini berkata: Sesungguhnya kezaliman dalam hubungannya dengan Allah Yang Mahatinggi adalah sesuatu yang mustahil bagi-Nya dan tidak termasuk dalam lingkup kekuasaan-Nya,

sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Asy'ari, Al-Qadhi Abu Bakar, Abu Al-Ma'ali, Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Al-Zaghuni, dan lain-lain. Mereka berkata: Allah Yang Mahatinggi tidak mampu berbuat zalim, berdusta, dan keburukan-keburukan lainnya, dan tidak benar menggambarkan-Nya dengan sesuatu pun dari hal itu, karena hal tersebut adalah mustahil bagi-Nya, dan kekuasaan-Nya tidak berkaitan dengan yang mustahil.

Sedangkan ulama lain dari golongan hikmah dan ta'lil berkata: Kezaliman termasuk dalam lingkup kekuasaan Allah Yang Mahatinggi, namun Dia Mahasuci darinya. Dikatakan bahwa ini adalah pendapat mayoritas dari golongan yang menetapkan takdir maupun yang meniadakannya, serta pendapat banyak pengikut Abu Hanifah, Malik, Al-Syafi'i, dan Ahmad. Definisi kezaliman menurut golongan ini adalah menyiksa seseorang karena dosa orang lain, atau melampaui batas yang telah ditetapkan baginya. Allah Mahasuci dari keduanya. Mereka berkata: Perbedaan antara menyiksa manusia atas perbuatannya yang bersifat pilihan (ikhtiari) dan yang bukan pilihannya adalah sesuatu yang sudah tertanam dalam fitrah akal.

Adapun tentang Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, hal itu tidak menghalangi bahwa sang hamba tetaplah pihak yang tercela karena perbuatannya secara syariat, akal, dan adat istiadat. Secara syariat sudah jelas.

Secara akal dan adat istiadat, karena sesama makhluk pun mencela orang yang zalim dan kejahatan perbuatannya, meskipun mereka mengakui bahwa Allah menciptakan kezaliman para hamba. Mayoritas umat mengakui takdir dan bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah pencipta segala sesuatu, namun mereka tetap mencela orang-orang zalim dan menghukum mereka demi mengusir kezaliman dan permusuhan mereka. Sebagaimana mereka juga meyakini bahwa Allah menciptakan hewan-hewan yang berbahaya, namun mereka tetap berusaha menolak bahayanya dengan membunuh dan lain sebagainya.

Mereka juga sepakat bahwa pembohong dan orang zalim itu tercela karena kebohongan dan kezalimannya, bahwa sifat itu adalah sifat buruk dalam dirinya, dan bahwa jiwanya yang bersifat demikian adalah jiwa yang kotor dan zalim, tidak berhak mendapat kehormatan yang layak bagi orang-orang yang jujur dan adil.

Telah pula tertanam dalam fitrah akal bahwa perbuatan-perbuatan pilihan menjadikan seseorang memperoleh sifat-sifat terpuji dan tercela, berbeda dengan misalnya warna kulit, tinggi badan, atau lebarnya tubuh, di mana tidak ada andil hamba sedikit pun dalam hal itu.

Dipermasalahan: bahwa menciptakan perbuatan (pada hamba) lalu menghukumnya adalah suatu kezaliman.
Dijawab: hal ini sama seperti bila dikatakan bahwa

menciptakan tindakan meminum racun lalu kematian yang mengikutinya adalah kezaliman, atau menciptakan demam lalu kematian yang mengikutinya adalah kezaliman. Sedangkan kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, sebagaimana keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maka setiap nikmat dari Allah adalah karunia, dan setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan. Karena Dia berbuat baik kepada hamba tanpa sebab, semata-mata sebagai anugerah dan kemurahan-Nya, dan Dia tidak menghukum kecuali karena dosa sang hamba.

Meskipun Dia sendiri yang menciptakan seluruh perbuatan, namun hal itu mengandung hikmah bagi-Nya. Dan apabila manusia pun kadang melakukan suatu kemaslahatan yang dituntut oleh hikmahnya dan tidak bisa terwujud kecuali dengan menyiksa seekor hewan, lalu hal itu tidak dianggap zalim darinya, maka Allah Yang Mahatinggi lebih layak untuk tidak disebut zalim dalam hal itu.

Kemudian, kelayakan pelaku itu untuk menanggung akibat dari perbuatannya yang merupakan kemaksiatan kepada Allah, sama seperti kelayakannya menanggung akibat ketika ia menzalimi sesama hamba. Maka jelaslah dari penjelasan ini bahwa penciptaan perbuatan dalam diri hamba bukanlah suatu kezaliman, baik dikatakan bahwa kezaliman mustahil dari Allah maupun dikatakan bahwa kezaliman termasuk dalam lingkup kekuasaan-Nya. Karena

kezaliman yang sejati adalah menghukum manusia atas perbuatan orang lain. Adapun menghukumnya atas perbuatan-perbuatannya sendiri yang bersifat pilihan, dan membela yang terzalimi dari yang zalim, maka hal itu merupakan puncak keadilan.

Dan apabila hukuman atas perbuatan pilihan sang hamba menurut ukuran kita bukanlah suatu kezaliman, maka menurut Allah Yang Mahatinggi hal itu mengandung hikmah yang menjadikannya baik, dan menurut sang hamba itu adalah keadilan karena ia dihukum atas perbuatannya sendiri. Maka Allah tidaklah menzaliminya, melainkan ia sendirilah yang menzalimi dirinya sendiri. Masalah ini, yakni masalah tujuan akhir perbuatan Allah dan puncak hikmah-Nya, adalah masalah yang sangat agung, bahkan mungkin merupakan masalah paling mulia dalam ilmu ketuhanan, dan tempat ini tidak cukup luas untuk menguraikannya secara panjang lebar.

Renungkanlah keadaan ini: seandainya yang menghukum orang yang bermaksiat bukan Allah, maka akan tampak bagimu keadilan dan tidak adanya kezaliman. Seandainya penguasa menghukumnya, ketika ia memerintahkan perampas untuk mengembalikan barang rampasan kepada pemiliknya dan menanggung kerugian yang telah habis, maka ia dianggap telah memutuskan dengan adil. Keadilan itu selalu dikenal dalam hati dan akal.

Seandainya pun orang yang dihukum berkata, "Ini sudah ditakdirkan atasku," hal itu tidak menjadi dalih yang diterima menurut kesepakatan orang-orang berakal, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Hal itu pun tidak menghalangi keputusan penguasa untuk tetap dianggap sebagai keputusan yang adil.

Allah Yang Mahatinggi adalah yang paling adil di antara semua yang adil ketika Dia membalas yang terzalimi atas kezaliman yang menimpa mereka di akhirat kelak, dan lebih berhak untuk hal itu disebut sebagai keadilan dari-Nya. Seandainya orang zalim berkata, "Ini sudah ditakdirkan atasku," hal itu bukan alasan yang sah dan tidak menggugurkan hak orang yang terzalimi. Dan apabila Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka itu demi hikmah lain yang Dia miliki dalam perbuatan tersebut. Maka penciptaan-Nya Yang Mahatinggi adalah baik menurut ukuran-Nya karena mengandung hikmah bagi-Nya. Sedangkan perbuatan yang diciptakan adalah buruk dari pelakunya karena mendatangkan mudharat atasnya.

Ini serupa dengan keputusan penguasa untuk menghukum orang yang zalim: hal itu menyenangkan penguasa karena mengandung hikmah, yaitu menampakkan keadilannya dan perintahnya pada keadilan, sedangkan bagi yang dihukum hal itu menyakitkan karena mendatangkan penderitaan kepadanya.

Namun demikian, perumpamaan-perumpamaan seperti ini tidaklah setara dengan perbuatan Allah Yang Mahatinggi. Karena Allah tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Menganalogikan perbuatan Allah dengan perbuatan hamba adalah kekeliruan yang nyata. Perumpamaan-perumpamaan ini hanyalah untuk mendekatkan pemahaman akal, dan keutamaan Allah dalam setiap sisi tidak mungkin berlaku pada makhluk. Karena Allah tidak ada yang menyerupai-Nya.

Pernah ditanyakan kepada sebagian syekh tentang masalah-masalah seperti ini, lalu ia melantunkan syair:

*Perbuatan itu buruk bagiku jika dilakukan orang lain,
namun ketika Engkau melakukannya, maka ia pun menjadi
indah.*

Dikatakan pula bahwa salah satu hal yang menjelaskan ini adalah bahwa aspek penciptaan dan takdir Allah berbeda dari aspek perintah dan syariat-Nya. Karena perintah dan syariat-Nya dimaksudkan untuk menjelaskan apa yang bermanfaat bagi para hamba apabila mereka melakukannya dan apa yang membahayakan mereka apabila mereka melanggarnya, layaknya perintah dan larangan dokter kepada pasien tentang apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya baginya.

Allah Yang Mahatinggi telah memberitahukan melalui lisan para rasul-Nya tentang nasib orang-orang yang bahagia dan yang celaka, memerintahkan apa yang mengantarkan kepada kebahagiaan, dan melarang apa yang mengantarkan kepada kesengsaraan. Penciptaan dan takdir-Nya berkaitan dengan hal itu dan dengan keseluruhan makhluk. Maka Dia Yang Mahatinggi melakukan apa yang mengandung hikmah yang berkaitan dengan keseluruhan ciptaan-Nya, meskipun dalam hal itu terdapat mudharat bagi sebagian orang. Seperti halnya Dia Yang Mahatinggi menurunkan hujan demi mengandung hikmah, rahmat, dan nikmat yang bersifat umum, meskipun dalam hal itu terdapat mudharat bagi sebagian orang seperti runtuhnya rumah mereka, terputusnya perjalanan mereka, dan terhentinya mata pencaharian mereka.

Demikian pula diutusnya Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atas beliau, sebagai rahmat bagi semesta alam, meskipun dalam hal itu terdapat jatuhnya kekuasaan sebagian kaum dan kesengsaraan mereka. Maka ketika Allah Mahasuci menakdirkan kekafiran atas seorang kafir, Dia menakdirkannya demi hikmah dan kemaslahatan umum yang Dia miliki, dan akibatnya adalah karena orang itu memang berhak menerimanya berdasarkan perbuatannya yang bersifat pilihan.

Kesimpulannya, hukuman Allah Yang Mahatinggi kepada para pelaku maksiat adalah keadilan dari-Nya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Adapun pengampunan dan maghfirah-Nya adalah bentuk ihsan dan karunia dari-Nya. Hal ini diyakini oleh mereka yang berpendapat bahwa Allah adalah pencipta perbuatan para hamba, maupun oleh mereka yang berpendapat bahwa para hambalah yang menciptakannya sendiri, maupun oleh mereka yang berpendapat bahwa perbuatan itu adalah milik Allah namun merupakan usaha (kasb) bagi para hamba.

Aku berkata: Namun di sini terdapat beberapa persoalan yang diajukan kepada metode golongan ta'lil yang tidak aku jumpai seorang pun yang membahasnya.

Persoalan Pertama: Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi menimpakan banjir (taufan) kepada kaum Nuh, menghukum baik yang berdosa maupun yang tidak berdosa karena dosa orang lain, seperti para anak-anak dan hewan-hewan lainnya. Padahal telah ditetapkan bahwa kezaliman yang sesungguhnya adalah menghukum seseorang atas perbuatan orang lain. Dan hewan-hewan itu semua telah binasa oleh banjir besar tersebut karena dosa kaum Nuh.

Barangkali jawabannya adalah bahwa hal ini bukanlah termasuk bab penyiksaan dan hukuman, melainkan termasuk bab kebinasaan dan kematian karena ajal yang telah ditentukan sesuai kebiasaan ilahi, bahwa setiap

kematian pasti ada sebabnya. Dengan demikian, yang tidak berdosa tidaklah dihukum karena dosa orang lain.

Persoalan Kedua: Dosa orang kafir adalah terbatas dan membalas dosa yang terbatas dengan hukuman yang tidak terbatas adalah suatu kezaliman, sedangkan kezaliman adalah mustahil bagi Allah. Itulah sebabnya sebagian ulama berpendapat tentang fana-nya neraka dan siksaan orang-orang kafir, sebagaimana aku telah menguraikan persoalan ini secara panjang lebar dalam sebuah karangan ringkas yang kuberi nama Tauqif Al-Fariqain 'ala Khulud Ahl Al-Darain.

Barangkali jawabannya adalah bahwa dosa orang kafir pun sebenarnya tidak terbatas. Karena dengan kematiannya dalam keadaan kafir, ia terus menerus berada dalam kekafiran hingga selamanya dan sifat kafir itu tetap melekat padanya. Dengan demikian, ia tidak dihukum dengan hukuman yang tidak terbatas kecuali karena dosa yang juga tidak terbatas.

Persoalan Ketiga: Kita melihat Allah Yang Mahatinggi menimpakan penderitaan kepada anak-anak kecil hingga batas yang paling jauh, demikian pula kepada hewan-hewan yang tidak dibebani kewajiban sama sekali.

Barangkali jawabannya adalah bahwa hal ini bukanlah termasuk bab hukuman. Karena hukuman adalah apabila

penderitaan itu ditimpakan sebagai balasan atas dosa tertentu. Adapun ini barangkali termasuk bab ujian dan pelajaran, **maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki penglihatan.** (Al-Hasyr: 2)

Dan di antara yang menunjukkan bahwa ini bukan termasuk bab hukuman adalah bahwa Allah Mahasuci tidak menghukum para nabi dan rasul-Nya yang mulia, padahal kita mendapati mereka termasuk orang yang paling berat ujiannya, bahkan di antara mereka ada yang dibunuh dan digergaji. Maka jelaslah bahwa aspek ujian berbeda dari aspek hukuman. Karena hukuman adalah yang ditimpakan sebagai balasan atas dosa, berdasarkan firman-Nya: **"Rasakanlah apa yang dahulu kalian kerjakan."** (Az-Zumar: 24), dan firman-Nya: **"Apakah kalian dibalas kecuali dengan apa yang telah kalian kerjakan?"** (An-Naml: 90), dan firman-Nya: **"Itulah akibat dari apa yang telah ditangan-tanganmu kerjakan."** (Al-Hajj: 10).

Adapun yang terjadi bukan sebagai balasan atas dosa, maka itulah ujian dan cobaan dari Allah Yang Mahatinggi kepada hamba-hamba-Nya. Namun demikian, pertanyaan tentang hikmah menyeluruh di balik peristiwa-peristiwa ini tetap ada. Dalam hal ini, manusia tidak diwajibkan mengetahui rahasia-rahasiannya yang sejati, dan cukuplah bagi mereka berserah diri kepada Dzat yang telah mereka

ketahui bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Pengasih di antara para pengasih.

Sungguh mengherankan pendapat banyak orang yang menyatakan bahwa Allah Yang Mahatinggi menimpakan penderitaan kepada anak-anak kecil agar dengan itu semakin banyak pahala bagi kedua orang tua mereka. Pandangan ini perlu dikritisi, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Hazm: Sesungguhnya termasuk bentuk ketidakadilan dan kesia-siaan adalah menyiksa orang yang sama sekali tidak berdosa agar dengan itu semakin banyak pahala seorang pendosa atau yang tidak berdosa. Dan bisa jadi anak kecil itu kedua orang tuanya adalah orang kafir. Lagipula, hewan-hewan seperti anjing dan sejenisnya, untuk apa penderitaan yang mereka alami karena penyakit dan semacamnya?

Maka tidak tersisa jawabannya kecuali kita mengatakan: Bagi Allah Yang Mahatinggi dalam hal ini terdapat rahasia dari hikmah dan keadilan yang kita yakini adanya namun kita tidak mengetahui apa dan bagaimana rahasia itu. Renungkanlah, karena ini adalah persoalan yang halus.

Kita juga mendapati bahwa sebagian hewan dikuasakan atas sebagian hewan lain untuk membunuhnya, dan sebagian hewan dimakan tanpa ia sendiri memakan hewan lain sama sekali. Dosa apa yang telah diperbuat

olehnya hingga hewan lain dikuasakan atasnya lalu membunuhnya? Dan siapakah yang mendapat pahala di sini?

Aku berkata: Mengajukan persoalan seperti ini dalam konteks ini adalah sebuah pencampuradukan yang menimbulkan kebingungan. Karena yang dituntut dari golongan hikmah dan ta'lil hanyalah menjelaskan alasan pembebanan kewajiban kepada para mukallaf dan hukuman bagi orang-orang yang bermaksiat, dan ini adalah sesuatu yang masuk akal secara logis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Adapun menjelaskan alasan seluruh perbuatan Allah yang berlaku pada para mukallaf maupun yang lainnya, ini adalah sesuatu yang tidak mungkin diketahui dan tidak mungkin diungkap rahasia hakikatnya. Dalam konteks seperti inilah berbagai pemikiran saling berbenturan. Sebagian golongan berkata: Hewan dan anak-anak kecil tidak merasakan sakit dan tidak merasakan nyeri. Ini adalah pengingkaran terhadap sesuatu yang pasti dan penentangan terhadap yang bisa dirasakan secara langsung. Sebagian lain berkata bahwa hal itu tidak mungkin muncul kecuali dari pelaku kejahatan. Sebagian lagi dari golongan ekstrem Rafidhah berpegang pada keyakinan reinkarnasi (tanasukh), dan berkata bahwa hal itu adalah karena mereka memang berhak menerimanya akibat kejahatan-kejahatan yang

mereka lakukan sebelumnya dalam tubuh-tubuh yang lain, lalu ruh-ruh mereka dipindahkan ke tubuh-tubuh ini sebagai hukuman bagi mereka.

Semua kerancuan ini bersumber dari ambisi mereka untuk mengetahui hakikat rahasia perbuatan Allah Yang Mahatinggi pada para mukallaf maupun yang lainnya, padahal ini adalah sesuatu yang tidak mungkin diketahui. Cukuplah mengetahui hikmah dan ta'lil dalam soal pahala dan hukuman para mukallaf, itulah yang dimaksud. Kalau tidak demikian, mustahil mengetahui rahasia seluruh perbuatan-Nya. Karena Allah Yang Mahatinggi tidak bisa diserupakan dengan makhluk, tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Bahkan bagi-Nya sifat yang paling sempurna. Maka apa yang tetap bagi selain-Nya berupa kesempurnaan, Dia lebih berhak memilikinya; dan apa yang Dia sucikan darinya berupa kekurangan, Dia lebih layak untuk disucikan dari hal itu. Mahasuci Dia.

Tidaklah semua yang dianggap zalim dari seorang hamba lantas menjadi zalim dari Tuhan, dan tidaklah semua yang dianggap buruk dari seorang hamba lantas menjadi buruk dari Tuhan. Karena Dia Mahasuci, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Namun kaum Qadariyah telah melakukan penyerupaan

dalam perbuatan, dengan menganalogikan perbuatan Allah kepada perbuatan makhluk-Nya, dan itu adalah analogi yang paling rusak.

Itulah sebabnya mayoritas kaum Muktazilah berkata: Kita dapati dalam kenyataan yang kita saksikan bahwa barangsiapa melakukan ketidakadilan maka ia adalah orang yang zalim dan aniaya, dan barangsiapa membantu pelaku ketidakadilan atas perbuatannya lalu menghukumnya karenanya, maka ia adalah orang yang aniaya dan sia-sia. Sedangkan keadilan adalah sifat Allah dan kezaliman dinafikan dari-Nya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Ibnu Hazm berkata: Persoalannya tidaklah sebagaimana yang disangka oleh akal-akal mereka yang menghakimi Allah Yang Mahatinggi dengan mengatakan bahwa tidak layak bagi-Nya kecuali apa yang dianggap baik oleh akal mereka, dan bahwa apa yang dianggap buruk oleh akal mereka maka itu pun buruk bagi-Nya.

Ia berkata: Yang benar adalah bahwa segala sesuatu yang Allah Mahasuci lakukan adalah hak dan adil, apa pun itu, meskipun menurut kita itu adalah ketidakadilan dan kebodohan.

Satu golongan berkata: Barangsiapa menciptakan makhluk lalu menguasai sebagian mereka atas sebagian

yang lain, maka ia adalah orang yang zalim, aniaya, dan sia-sia. Mereka pun berkata bahwa pencipta kebaikan berbeda dengan pencipta keburukan.

Kaum Brahmana berkata: Termasuk kesia-siaan, ketidakadilan, dan penyimpangan dari hikmah adalah bahwa Allah menghadapkan para hamba-Nya kepada sesuatu yang Dia ketahui bahwa mereka akan mendurhakainya dalam hal itu dan berhak mendapat azab karenanya. Dengan hal itu mereka bermaksud membatalkan kerasulan dan kenabian. Semua ini bersumber dari analogi perbuatan Allah kepada perbuatan makhluk-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Tidaklah wajib atas para hamba mengetahui rincian hikmah Allah dalam setiap hal. Cukuplah bagi mereka pengetahuan yang bersifat umum dan keimanan yang sempurna. Dan Allah lebih mengetahui.

Jawaban Kelima

Adapun jawaban atas persoalan kelima, yaitu bahwa mungkin hal itu akan berujung pada terbungkamnya para nabi dan terputusnya hujjah mereka, dan seterusnya.

Maka kami katakan: Jawaban atas hal ini dapat dilihat dari beberapa sisi.

Pertama: Bahwa hal ini hanya akan menjadi kebungkaman dan terputus apabila berhujjah dengan takdir itu dibenarkan. Adapun apabila berhujjah dengannya adalah batil secara fitrah dan akal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka keberatan ini tidak relevan. Terlebih lagi, telah tertanam dalam fitrah dan akal manusia bahwa barangsiapa diminta untuk melakukan suatu perbuatan yang bersifat pilihan, ia tidak berhak berhujjah dengan alasan seperti ini. Barangsiapa diminta membayar hutang yang ia tanggung, ia tidak bisa berkata, "Aku tidak akan membayarmu sampai Allah menciptakan dalam takdir-Ku tindakan membayar." Barangsiapa diperintah oleh tuannya, ia tidak bisa berkata, "Aku tidak akan melakukannya sampai Allah menciptakan perbuatan itu atau kemampuan atasnya." Ini adalah sesuatu yang sudah terpatrit dalam fitrah manusia, baik muslim maupun kafir, baik yang mengakui takdir maupun yang mengingkarinya. Tidak terbersit dalam benak seorang pun di antara mereka untuk mengajukan keberatan semacam ini. Maka apabila keberatan ini diketahui kerusakannya dalam fitrah akal, tidak ada seorang pun yang berhak mengajukannya kepada rasul.

Kedua: Sesungguhnya rasul berkata kepadanya: Aku adalah pemberi peringatan bagimu. Apabila engkau melakukan apa yang kuperintahkan kepadamu, engkau akan selamat dan bahagia. Apabila tidak, engkau akan dihukum. Sebagaimana yang beliau, semoga Allah

melimpahkan salawat dan salam atas beliau, sabdakan ketika menaiki bukit Shafa dan memanggil kaumnya lalu mereka menyambut panggilannya. Beliau bersabda: *"Bagaimana pendapat kalian seandainya aku kabarkan kepada kalian bahwa musuh akan menyerang kalian pagi hari, apakah kalian akan mempercayaku?"* Mereka menjawab: *"Kami tidak pernah mendapati engkau berdusta."* Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian di hadapan azab yang dahsyat."*

Dan sudah maklum bahwa barangsiapa diperingatkan tentang musuh, ia tidak akan berkata kepada pemberi peringatan, *"Katakanlah kepada Allah agar menciptakan dalam takdir-Ku kemampuan untuk lari."* Ucapan seperti ini tidak akan keluar kecuali dari orang yang mendustakan rasul pemberi peringatan, karena tidak ada dalam fitrah seseorang yang membenarkan pemberi peringatan lalu berhujjah dengan alasan semacam ini. Dan apabila hal ini merupakan pendustaan, maka menyimpannya apa yang menimpa para pendusta rasul.

Tidak ada seorang pun yang dikatakan kepadanya, *"Musuh ini sedang mengincarmu, atau singa ini, atau banjir yang mengalir deras ini,"* lalu ia berkata, *"Aku tidak akan lari hingga Allah menciptakan kemampuan lari dalam diriku."* Bahkan ia akan berusaha sekuat tenaga untuk lari dan memohon kepada Allah agar diberi pertolongan. Demikian

pula orang yang membutuhkan makanan, minuman, dan pakaian, ia tidak akan berkata, "Aku tidak akan makan, minum, dan berpakaian hingga Allah menciptakan kemampuan itu dalam diriku."

Ketiga: Dikatakan bahwa ucapan seperti ini hanya diucapkan oleh orang yang menginginkan ketaatan dan mengetahui bahwa ketaatan itu bermanfaat baginya, atau oleh orang yang tidak menginginkannya dan tidak mengetahui manfaatnya. Keduanya mustahil mengucapkan kalimat seperti itu. Karena barangsiapa menginginkan ketaatan dan mengetahui manfaatnya, ia pasti akan taat, apabila ia tidak dalam keadaan tidak mampu. Karena keinginan untuk taat itu sendiri, ditambah dengan kemampuan, pasti menghasilkan ketaatan. Apabila kemampuan dan pendorong yang sempurna ada, maka pasti terwujud yang dimampui itu, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Barangsiapa ingin mengucapkan dua kalimat syahadat misalnya dengan keinginan yang pasti, ia pasti akan mengucapkannya karena adanya kemampuan dan pendorong yang sempurna. Dan barangsiapa tidak mengucapkannya, diketahui bahwa ia tidak menginginkannya. Barangsiapa tidak menginginkan ketaatan, mustahil ia meminta rasul agar Allah menciptakan keinginan itu dalam dirinya. Karena apabila ia meminta kepada rasul agar Allah menciptakannya, berarti ia menginginkannya. Dan tidak terbayangkan seseorang

mengucapkan hal itu kecuali dalam keadaan menginginkannya. Dan siapa yang menginginkan ketaatan, niscaya ia melakukannya.

Keempat: Dikatakan kepadanya: Engkau memiliki kemampuan untuk beriman dan mampu melakukannya. Seandainya engkau menginginkannya, engkau pasti akan melakukannya. Engkau tidak beriman hanya karena tidak adanya keinginan dari dirimu, bukan karena engkau tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan atasnya. Apabila ia berkata: "Katakanlah kepada Allah agar menjadikan aku orang yang menginginkan iman," dikatakan kepadanya: Apabila engkau sungguh-sungguh meminta itu, maka engkau sudah menjadi orang yang menginginkan iman. Dan apabila engkau tidak sungguh-sungguh memintanya, maka engkau berdusta dalam ucapanmu. Apabila ia berkata: "Bagaimana Dia memerintahkan aku dengan sesuatu yang tidak Dia jadikan aku menginginkannya?" Maka ucapan ini bukan lagi permintaan akan keinginan, melainkan semata-mata pembangkangan, penentangan, dan perdebatan. Ucapan seperti ini tidak ada kewajiban bagi rasul untuk menjawabnya, dan tidak meninggalkan tersumbatnya hujjah pada rasul karena ia adalah orang yang membangkang dan menentang terhadap hal yang sudah jelas. Jawaban baginya ketika itu tidak lain hanyalah pedang dan jihad. Oleh karena itulah Allah Yang Mahatinggi mensyariatkan jihad untuk

menindas kaum yang membangkang dan menghentikan orang-orang yang menentang di antara para hamba.

Penutup

Ketahuilah bahwa dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala "**Dan bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar**" (Al-Anfal: 17) terdapat kedalaman makna dan kesamaran. Tafsir lahiriahnya memang jelas dan gamblang, namun hakikat maknanya tersembunyi dan samar. Ayat ini sekaligus menetapkan pelemparan dan meniadakannya, dua hal yang tampak bertentangan secara lahiriah — kecuali jika dipahami bahwa ia melempar dari satu sisi dan tidak melempar dari sisi lain, dan dari sisi di mana ia tidak melempar, maka Allah Ta'ala-lah yang melempar. Sebagian ulama berkata: "Engkau tidak melempar secara hakikat ketika engkau melempar secara majaz, tetapi Allah-lah yang melempar secara hakikat."

Sebagian penganut paham penetapan takdir berdalil dengan ayat ini bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta perbuatan hamba-hamba-Nya. Sebagian lain berkeyakinan keliru bahwa Allah Ta'ala sendiri yang disifati dengan hal itu secara hakikat berdasarkan lahiriah ayat ini, dengan sangkaan bahwa karena Allah menciptakan si pelempar dan pelemparan, maka Dia-lah hakikatnya si pelempar. Ini jelas suatu kekeliruan. Mereka sendiri sepakat bahwa si

pembangkok itulah yang disifati dengan kemaksiatan dan dicela karenanya. Sebab suatu perbuatan disandarkan kepada siapa perbuatan itu melekat padanya, bukan kepada yang menciptakannya. Allah Ta'ala tidak disandarkan kepada-Nya perbuatan hamba-hamba-Nya, tidak pula Dia disifati dengannya, dan tidak pula hukum-hukumnya kembali kepada-Nya sebagaimana hukum-hukum itu kembali kepada yang disifati.

Apabila sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan pilihan, seperti rasa dan warna, disandarkan kepada tempatnya, bukan kepada penciptanya yang ada di dalam tempat itu, maka bagaimana lagi halnya dengan perbuatan-perbuatan yang bersifat pilihan? Oleh karena itu, sebagian ulama muhaqqiqin berkata: "Perbuatan hamba-hamba itu adalah makhluk ciptaan Allah, namun ia adalah perbuatan sang hamba." Apabila dikatakan "ia adalah perbuatan Allah," maksudnya adalah bahwa ia adalah sesuatu yang Allah buat (*maful*), bukan bahwa ia adalah perbuatan dalam makna mashdar-nya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa Allah adalah pencipta seluruh perbuatan hamba-hamba-Nya, dan "penciptaan" (*khalq*) menurut mereka bukanlah "yang diciptakan" (*makhlud*). Mereka membedakan antara perbuatan hamba yang diciptakan dan dibuat oleh Allah, dengan perbuatan-Nya sendiri yang merupakan mashdar.

Sebab perbuatan itu adalah perbuatan hamba dalam makna mashdar, bukan perbuatan Allah dalam pengertian ini.

Perbuatan itu adalah buatan (*maful*)-Nya, dan Allah tidak disifati dengan buatan-buatan-Nya. Di sinilah persoalan menjadi kabur bagi mereka yang tidak membedakan antara perbuatan Allah dan buatan-Nya, sebagaimana pendapat al-Jahm dan para pengikutnya. Telah ditetapkan perbedaan antara apa yang Allah ciptakan sebagai sifat bagi selain-Nya, dengan apa yang Allah sendiri bersifat dengannya pada Zat-Nya. Begitu pula perbedaan antara menyandarkan makhluk kepada penciptanya, dengan menyandarkan sifat kepada yang disifatnya.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Perbedaan ini diketahui berdasarkan kesepakatan akal sehat. Apabila Allah menciptakan gerak bagi selain-Nya, maka Dia bukanlah yang bergerak dengan gerak itu. Apabila Dia menciptakan suara bagi petir dan semisalnya, maka Dia tidak disifati dengan suara itu. Apabila Dia menciptakan warna-warna pada tumbuhan, hewan, dan benda mati, maka Dia Subhanahu tidak disifati dengan warna-warna itu. Apabila Dia menciptakan ilmu, kemampuan, kehidupan, kebohongan, atau kekufuran pada selain-Nya, maka Dia tidak disifati dengan hal itu. Sebagaimana apabila Dia menciptakan thawaf, sa'i, melempar jumrah, puasa, ruku', dan sujud pada selain-Nya, maka Dia bukanlah yang

berthawaf, bersali, beruku', bersujud, dan melempar jumrah itu."

Ibnu Taimiyah berkata lagi: "Makna firman Allah Ta'ala **'Dan bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar'** (Al-Anfal: 17) adalah: engkau tidak mengenai sasaran ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang mengenai sasaran. Yang dinisbatkan kepada tangan adalah lemparan, sedangkan yang dinisbatkan kepada Allah adalah mengenainya kepada musuh dan melukai mereka dengannya."

Ibnu Taimiyah berkata: "Bukan maksudnya seperti yang disangka sebagian orang, bahwa karena Allah menciptakan si pelempar dan pelemparan, maka Dia hakikatnya adalah si pelempar. Sebab andaikan itu benar karena Dia menciptakan pelemparan-Nya, maka itu berlaku pula untuk seluruh perbuatan lainnya. Maka akan dikatakan: engkau tidak berjalan, tetapi Allah yang berjalan; engkau tidak menampar, tetapi Allah yang menampar; engkau tidak memukul dengan pedang, tetapi Allah yang memukul; engkau tidak menunggang kuda, tetapi Allah yang menunggang; engkau tidak berpuasa, tidak shalat, tidak berhaji, tetapi Allah yang berpuasa, shalat, dan berhaji."

Ibnu Taimiyah berkata: "Sudah diketahui secara pasti kebatilan semua itu. Ini adalah sikap berlebihan dari para penganut paham penetapan takdir." Oleh karena itu,

diriwayatkan dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu bahwa ketika beliau dikepung, orang-orang melemparinya dengan batu. Beliau berkata kepada mereka: "Mengapa kalian melempariku?" Mereka menjawab: "Kami tidak melemparmu, tetapi Allah yang melemparmu." Beliau menjawab: "Andaikan Allah yang melemparku, niscaya Dia akan mengenai aku. Tetapi kalianlah yang melemparku dan kalian meleset."

Ibnu Taimiyah berkata: "Hal ini dijadikan dalil oleh kaum Qadariyah penafi takdir bahwa para sahabat tidak mengatakan bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba-hamba-Nya, sebagaimana sebagian penganut penetapan takdir berdalil dengan firman Allah Ta'ala **'Tetapi Allah-lah yang melempar'** (Al-Anfal: 17). Keduanya adalah keliru."

Demikianlah ucapan Ibnu Taimiyah rahimahullah.

Saya berpendapat: yang tampak benar sebagai patokan dalam apa yang dinisbatkan dan disandarkan kepada Allah Ta'ala adalah apa yang hanya Allah sendiri yang mewujudkannya tanpa adanya perbuatan hamba sedikit pun di dalamnya, sekalipun hanya dalam gambaran lahiriah. Itu adalah akibat (*musabbab*), bukan sebab yang disifati oleh sang hamba.

Maka dikatakan misalnya: "Engkau tidak membunuh, tetapi Allah yang membunuh," karena pembunuhan adalah keluarnya roh, dan itu adalah akibat dari perbuatan membunuh, yang lahir darinya, yang terjadi semata-mata karena perbuatan Allah. Demikian pula: "Dokter tidak menyembuhkanmu, tetapi Allah yang menyembuhkanmu"; "Engkau tidak minum, tetapi Allah yang menghilangkan dahagamu"; "Engkau tidak makan, tetapi Allah yang mengenyangkanmu"; "Engkau tidak memukul, tetapi Allah yang menyakitkan" — dalam makna: engkau tidak memukul pukulan yang menyakitkan, tetapi Allah yang menyakitkan; "Engkau tidak menghitamkan warna pakaian, tetapi Allah yang menghitamkannya." Sebab setiap satu dari hal-hal ini adalah sebab, dan Allah-lah yang menciptakan akibat tanpa keterlibatan gambaran perbuatan hamba, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala **"Tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17) — karena mengenai sasaran adalah akibat dari lemparan yang merupakan sebabnya.

Tidak ada seorang pun yang membantah bahwa perintah melakukan sebab-sebab yang wajib seperti membunuh dan berobat, bukanlah perintah terhadap akibat-akibatnya berupa keluarnya roh dan kesembuhan. Adapun dari sisi penciptaan, maka kepada Allah Subhanahu disandarkan setiap makhluk, karena sudah diketahui bahwa setiap makhluk dikatakan berasal dari Allah dalam makna bahwa Dia menciptakannya secara terpisah dari-Nya, bukan

dalam makna bahwa ia melekat pada-Nya dan Dia bersifat dengannya.

Adapun banyak dari kalangan zindiq sufi yang menyimpulkan dari firman Allah Ta'ala **"Dan bukanlah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar"** (Al-Anfal: 17) dan firman Allah Ta'ala **"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, mereka berjanji setia kepada Allah"** (Al-Fath: 10), bahwa hamba adalah identik dengan Tuhan — Maha Tinggi Allah dari hal itu.

Al-Allamah yang serba mahir, sang pemangku dua jabatan menteri, Abu Abdillah Muhammad Ibnu al-Khatib, Wazir Sultan Andalusia, dalam komentarnya terhadap pandangan penganut paham kesatuan mutlak (*wahdah mutlaqah*), berkata: "Golongan ini menempuh jalan yang sangat aneh dengan berpegang pada paham kesatuan mutlak, tergila-gila dengannya, merahasiakannya, dan merendahkan orang lain karenanya." Beliau berkata: "Penjelasan mazhab mereka secara menyeluruh tidak ada gunanya. Intinya adalah bahwa al-Bari Subhanahu adalah keseluruhan dari apa yang tampak dan yang tersembunyi, dan tidak ada sesuatu pun selain itu." Beliau dan para ulama lainnya memperpanjang pembahasan tentang hal itu sebagaimana telah saya uraikan di tempat lain. Dan saya

mendengar langsung dengan telinga saya hal ini dari sebagian syaikh mereka.

Kesimpulannya, pendapat ini tidak pernah dikemukakan oleh seorang pun dari kalangan ulama terdahulu (*mutaqaddimin*), dan ia hanya muncul di kalangan sufi belakangan. Pendapat ini lebih buruk dari pendapat para filosof, karena para filosof menetapkan adanya wujud yang wajib ada (*wajib al-wujud*) yang tidak dibantah, baik oleh penganut pemikiran nihilisme maupun musyrik. Hanya saja sebagian orang mengatakan bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya, dan ini bukan pendapat yang dikenal dipegangi oleh suatu golongan yang mempertahankannya. Sebab terjadinya peristiwa-peristiwa tanpa yang menyebabkannya adalah suatu kebatilan yang paling jelas di antara pengetahuan-pengetahuan yang bersifat aksiomatik.

Puncaknya, para filosof berpendapat bahwa bola langit bergerak dengan gerak pilihan yang melaluinya terjadi berbagai peristiwa, tanpa ada yang datang dari Allah yang mewajibkan gerakanya. Sebab gerak bola langit menurut mereka adalah gerak pilihan seperti gerak manusia. Mereka tidak menetapkan bagi gerak bola langit suatu penyebab yang menciptakan gerak itu selain bola langit itu sendiri, sebagaimana kaum Qadariyah tidak menetapkan bagi perbuatan-perbuatan hewan suatu penyebab yang menciptakannya selain hewan itu sendiri. Oleh karena itu,

bola langit menurut mereka adalah hewan besar yang bergerak demi menyerupai Sebab Pertama, seperti gerak yang dicintai terhadap yang mencintai. Maka yang dicintai itu adalah penggerak karena yang bergerak mencintainya, bukan karena yang dicintai menciptakan gerak itu atau melakukannya.

Oleh karena itu, mereka berkata: "Filsafat adalah penyerupaan dengan Tuhan sesuai kemampuan." Pada hakikatnya, menurut mereka al-Bari bukanlah Tuhan bagi alam semesta dan bukan pula Rabb bagi semesta alam. Yang paling jauh mereka tetapkan hanyalah bahwa Dia adalah syarat bagi keberadaan alam dan bahwa kesempurnaan makhluk adalah menyerupai-Nya.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Tuhan identik dengan hamba, itu lebih buruk dari pendapat para filosof ini. Sungguh banyak dari kalangan penganut Islam yang masuk ke dalam jalan-jalan bid'ah yang panjang untuk disebutkan semuanya, dan mereka mengeluarkan dari tauhid apa yang seharusnya menjadi bagiannya, seperti tauhid uluhiyah, penetapan hakikat nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Banyak dari mereka yang tidak mengenal dari tauhid kecuali tauhid rububiyah saja, yaitu bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu dan penciptanya. Tauhid ini pun dulu diakui oleh kaum musyrikin yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan sungguh jika engkau tanya**

mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, pastilah mereka akan menjawab: Allah" (Az-Zumar: 38), dan Allah berfirman tentang mereka: "Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah" (Yusuf: 106).

Segolongan ulama Salaf berkata: "Jika ditanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab: Allah, namun bersamaan dengan itu mereka menyembah selain-Nya." Sesungguhnya tauhid yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya adalah tauhid uluhiyah yang mencakup tauhid rububiyah, yaitu meyakini ketetapan Allah dan sifat-sifat-Nya, menyembah-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Ibadah itu mencakup puncak kecintaan dan puncak ketundukan kepada-Nya Subhanahu.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan hal itu kepada kita dan mengokohkan kita di atasnya. Amin.